

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM *TEMBANG JAWA "GUGUR GUNUNG"*  
KARYA KINARTO SABDO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**

**ANIK MASRIYAH  
NIM. 1817402133**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Anik Masriyah  
NIM : 1817402133  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Jawa 'Gugur Gunung' Karya Ki Narto Sabdo***" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juni 2022



**Anik Masriyah**  
NIM. 1817402133



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinpsdzu.ac.id](http://www.uinpsdzu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

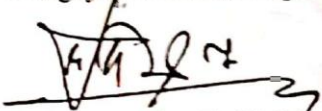
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TEMBANG JAWA "GUGUR GUNUNG"  
KARYA KI NARTO SABDO**

Yang disusun oleh Anik Masriyah (NIM. 1817402133) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

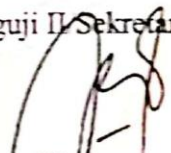
Purwokerto, 13 Juni 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang,

  
**Rahman Afandi, M.S.I**  
NIP. 196808032005011001


Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**M.A. Hermawan, M.S.I**  
NIP. 197712142011011003

Pembimbing,

  
**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 196808161994031004

Penguji Utama,

  
**Drs. H. Imam Hidayat, M.Pd.I**  
NIP. 196201251994031002

Diketahui Oleh:

Dekan,

  
**Dr. H. Swito, M.Ag.**  
NIP. 195904241999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 6 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi

Sdr. Anik Masriyah

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN SAIZU

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Anik Masriyah

NIM : 1817402133

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Jawa "Gugur Gunung"* Karya Ki Narto Sabdo.

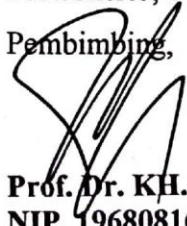
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 6 Juni 2022

Pembimbing,

  
**Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 196808161994031004**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
TEMBANG JAWA “GUGUR GUNUNG” KARYA KINARTO SABDO**

ANIK MASRIYAH  
1817402133

**Abstrak:** *Tembang* merupakan bagian dari sastra lisan Jawa yang perlu dilestarikan. Dalam *tembang* sendiri tidak hanya mengandung nilai estetik yang biasanya digunakan sebagai hiburan saja, namun didalamnya juga mengandung nilai etika dan filosofi yang dapat digunakan sebagai media belajar pendidikan Islam, salah satunya yaitu *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo. Penyampaian lirik *tembang Jawa Gugur Gunung* harus disertai dengan penyampaian nilai pendidikan yang ada didalamnya. Selain itu juga harus dibarengi dengan usaha menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, sehingga peserta didik atau masyarakat tidak hanya sekedar tau *tembang Jawa* tersebut, namun juga mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam *tembang Jawa Gugur Gunung*. Jenis penelitiannya yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Metode Analisis data yang digunakan yaitu *content analysis* (analisis isi). Adapun sumber utamanya adalah lirik *tembang Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo yang terdapat di dalam buku “Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme dan Ajarannya” dan disusun oleh Soediro Satoto, dkk. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam *tembang Gugur Gunung* yaitu nilai kemasyarakatan (nasionalisme dan hidup rukun), nilai akhlak atau moral (ajakan untuk saling menolong), dan nilai ibadah. Strategi yang dapat digunakan dalam usaha internalisasi nilai-nilai tersebut diantaranya adalah strategi keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, pemberian nasehat, pemberian janji dan ancaman serta kedisiplinan.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam, *Tembang Jawa Gugur Gunung*.

**INTERNALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION VALUES IN JAVANESE  
SONGS "GUGUR GUNUNG" BY KINARTO SABDO**

ANIK MASRIYAH  
1817402133

**Abstract:** *Tembang is a necessary part of Javanese oral literature that needs to be preserved. The song does not only contain aesthetic values, which are usually used for entertainment, but also contains ethical and philosophical values that can be used as a medium for learning Islamic education, one of which is the song Gugur Gunung by Ki Narto Sabdo. The delivery of the lyrics of the Javanese songs Gugur Gunung must be accompanied by the delivery of the existing values. In addition, it must also be accompanied by efforts to internalize these values, so that students and the community not only know the Javanese song, but can also practice the values of Islamic education. The purpose of this study is to determine the values of Islamic education contained in the song Gugur Gunung and its internalization strategy. The type of research is literature study by using data from various sources relevant to the research theme. The data collection method is the documentation method. The data analysis used is content analysis. The main source is the lyrics of the song Gugur Gunung by Ki Narto Sabdo contained in the book "Ki Narto Sabd: Hidup, Idealisme dan Ajarannya" and compiled by Soediro Satoto, et al. Based on this research it can be concluded that the values of Islamic education contained in the song of Gugur Gunung are social values (nationalism and living in harmony), moral values (invitation to help each other), and worship values. Strategies that can be used in an effort to internalize these values are exemplary strategies, habituation, ibrah and proverbs, giving advice, giving promises and threats, discipline.*

**Keywords:** *Internalization, Values of Islamic Education, Javanese Songs Gugur Gunung,.*

## MOTTO

*Kebaikan satu-satunya dalam kehidupan dunia ini adalah “kehendak baik” yang merupakan potensi pada diri manusia yang menuntutnya untuk melakukan kebaikan.*

(M. Quraish Shihab)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. 305.

## PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur Alhamdulillah terhadap nikmat yang telah Allah SWT. berikan dalam berbagai bentuk. Skripsi ini penulis persembahkan kepada*

***Kedua Orang Tua Tercinta dan yang Mencintai Saya***

*Ibu Siti Romlah dan Bapak Mukh. Kamil, kakak saya Nur Kamilah, serta keluarga yang telah memberikan semangat, doa, dan bantuan baik secara moril maupun materil. Terimakasih sebesar-besarnya atas segala yang telah diberikan, semoga kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, serta kebaikan selalu tercurahkan untuk kalian.*





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik

غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

## 3. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata Bila dimatikan Tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

Fath ah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية		<i>Jāhiliyah</i>
Fath ah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى		Tansā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم		<i>Karīm</i>
Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
فرود		<i>Furūd</i>

#### 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم		<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول		<i>Qaul</i>

#### 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### 8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

### KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan berkah, rahmat, hidayah serta nikmat berupa kesehatan dan kesempatan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Jawa Gugur Gunung Karya Ki Narto Sabdo*” dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam Menyusun skripsi ini tentu banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi. Namun pada akhirnya dapat melewatinya karena adanya bimbingan, bantuan nasehat dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, M.S.I selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I. selaku Dosen Penasehat Akademik
8. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta masukan kepada penulis.
9. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Bapak dan Ibuku (Bapak Mukh. Kamil dan Ibu Siti Romlah), Kakakku Nur Kamilah, Keponakanku Nur Hidayatulloh serta keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada saya. Segala yang terbaik untuk kalian semua.
11. Teman dan sahabat Rian Aulia Zahro dan Umi Faiqoh yang selalu memberikan kehangatan hubungan persahabatan dimasa perkuliahan hingga saat ini, semoga sukses selalu.
12. Keluarga besar UKM Karawitan Setya Laras UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan doa, dukungan, dan kerjasamanya serta memberikan pengalaman yang luar biasa.
13. Teman-teman seperjuangan PAI D Angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan.
14. Ki Narto Sabdo selaku pencipta tembang Gugur Gunung dan berbagai karya lainnya dimana didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang menggambarkan betapa *adiluhungnya* budaya Jawa.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang penulis miliki dalam penyusunan laporan ini, namun penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih kurang sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan lembaga terkait pada khususnya

Purwokerto, 6 Juni 2022

Anik Masriyah  
NIM. 1817402133

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8

E. Kajian Pustaka.....	99
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM</b>	
<b>TEMBANG JAWA</b>	
A. Internalisasi Nilai .....	15
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	17
C. <i>Tembang Jawa</i> .....	32
D. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Suatu <i>Tembang</i> .....	36
<b>BAB III: LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DAN KARYA-KARYA</b>	
<b>KI NARTO SABDO</b>	
A. Latar Belakang Sosial dan Budaya Ki Narto Sabdo.....	39
B. Karya-karya Ki Narto Sabdo.....	50
<b>BAB IV : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM</b>	
<b>TEMBANG JAWA GUGUR GUNUNG KARYA KI NARTO</b>	
<b>SABDO</b>	
A. <i>Tembang Jawa Gugur Gunung</i> .....	63
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam <i>Tembang Jawa Gugur Gunung</i> Karya Ki Narto Sabdo.....	71
C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Tembang Jawa</i> <i>Gugur Gunung</i> Karya Ki Narto Sabdo.....	71
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	85
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	90



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Karya Ki Narto Sabdo dalam Bidang Musik, 50.

Tabel 2 : Tembang-tembang Karya Ki Narto Sabdo Berdasarkan pada Pancasila, UUD 1945, dan Sastra-sastra Piwulang, 55.

Table 3 : Daftar Lakon Wayang, 57.





## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. dengan dibekali akal dan pikiran untuk berpikir. Pendidikan mampu mengubah pola pikir dan gaya hidup manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar yang baik sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.<sup>1</sup> Manusia mengalami proses pendidikan sejak kecil. Pengenalan nilai-nilai agama kepada anak sangat penting dilakukan sejak dini. Anak ibarat kertas putih yang belum tergores tinta, oleh karena itu haruslah diisi dengan hal-hal yang baik untuk dirinya. Keluarga atau orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya. Orang tualah yang akan menentukan bagaimana kehidupan anaknya kedepan, karena setiap anak lahir dalam keadaan suci, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. berikut.

---

<sup>1</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm. 18.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ مُجَسِّسَانِهِ كَمَا تَلَّ الْبُهَيْمَةَ تُنْتَجِعُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah ra. Berkata: ‘Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?’” (HR. Bukhari No. 1385)<sup>2</sup>

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar. Bahkan pendidikan sudah diperoleh oleh seorang anak sejak dalam kandungan sehingga kita sering mendengarkan istilah “*al-ummu madrasatul ‘ulā*” yang artinya “*Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya*”. Definisi Pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran agama Islam, sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan sumber ajaran Islam.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada pendidikan yang berhubungan dengan nilai ibadah (*hablunminnallāh*), namun juga yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannās*). Sebagai makhluk sosial, peserta didik harus mendapatkan pendidikan sosial. Pendidikan Islam dapat diberikan kepada peserta didik melalui berbagai media, salah satunya yaitu *tembang* atau lagu. Menurut Faisal Ismail (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), selain melalui dongeng, puisi, gambar dan komik, nyanyian juga memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada peserta didik.<sup>4</sup> Hal tersebut karena nyanyian atau

<sup>2</sup> Al Hafiz Ahmad Ibnu ‘Alī Ibnu Hajar Al Asqalanī, *Fathul Bari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Darul Fikr, 1995), 3, hlm. 616,

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 1.

<sup>4</sup> Faisal Ismail dkk, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 34.

dalam pembahasan ini sama dengan *tembang*, memiliki daya sentuh dan daya rengkuh sehingga mampu menggugah dan membekas didalam kalbu.

*Tembang* sudah ada sejak dahulu. *Tembang* digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan telah terjadi sejak zaman Walisongo. Walisongo memiliki cara tersendiri dalam berdakwah kepada masyarakat di Pulau Jawa yang kental dengan tradisi serta seni budayanya, yaitu melalui pendekatan kepada masyarakat dengan seni budaya daerah setempat sehingga melahirkan akulturasi budaya. Dalam dakwahnya para Walisongo tidak hanya menggunakan *tembang Macapat*, namun juga menggunakan *tembang dolanan* yang mereka ciptakan, seperti *tembang Cublak-cublak Suweng, Lir-ilir, Padang Bulan, Gundul-gundul Pacul*, dan lainnya. *Tembang* merupakan bagian dari sastra lisan Jawa yang perlu dilestarikan. Sastra lisan adalah hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan, baik itu dengan iringan musik ataupun dari mulut ke mulut.

Dewasa ini *tembang* atau lagu *dolan* Jawa semakin kurang diminati oleh anak-anak. Padahal di dalamnya tidak hanya sebagai media hiburan saja, namun bisa dijadikan sebagai media belajar karena terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti tolong menolong, sopan santun, kerukunan, persaudaraan dan lainnya, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Maraknya televisi dan *youtube* dengan tontonan yang kurang mendidik, *game online* serta kehadiran lagu barat, k-pop dan campursari kekinian seakan menghilangkan *tembang* atau lagu *dolan* bagi anak-anak. Campursari merupakan lagu berbahasa Jawa yang saat ini sedang digandrungi oleh kawula muda. Munculnya istilah “Sobat Ambyar” bagi penggemar Didi Kempot dikalangan generasi muda pada pertengahan tahun 2019 sebagai bukti bahwa lagu campursari kembali populer dan hampir bisa diterima di seluruh lapisan masyarakat.<sup>5</sup> Lagu campursari awalnya memang mengandung unsur pendidikan, namun kini lagu

---

<sup>5</sup> Ratna Puspita Sari dan Suprihatin, “Akulturasi Budaya pada Komunitas Virtual Sobat Ambyar”, *Channel Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 27. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/15058> diakses pada 21 Oktober 2021.

campursari didominasi oleh kisah percintaan remaja, rumah tangga dan permasalahan sosial, sehingga mengurangi nilai *adiluhung* musik Jawa. Hal tersebut tentu kurang tepat jika dijadikan sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah.

Arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif. Dengan perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan budaya barat dengan mudahnya mempengaruhi akhlak dan pola pikir generasi muda. Seni budaya Jawa memang kaya akan nilai-nilai luhur, namun di zaman modern ini sangat sedikit orang yang memahaminya. Akhirnya perlahan-lahan akan memudar dan hilang tergantikan oleh budaya luar. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran penting yaitu sebagai benteng agar tidak mudah terbawa arus globalisasi. Melalui pendidikan Islam diharapkan peserta didik mampu memfilter berbagai hal dari luar sehingga tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam

Suku Jawa dikenal sebagai suku dengan seni dan budayanya yang *adiluhung*. *Tembang* merupakan salah satu dari banyaknya seni dan budaya Jawa yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran, misalnya yaitu *tembang Gugur Gunung*. *Tembang* tersebut termasuk kedalam jenis *tembang dolanan*. *Tembang Gugur Gunung* didalamnya mengandung makna yang baik seperti tolong menolong sebagaimana tercermin dalam judul tembang tersebut yaitu *Gugur Gunung*. Selain itu juga terdapat ajakan untuk hidup rukun (*sayuk-sayuk rukun*), rela dan ikhlas (*lila lan legawa*), dan nasionalisme (*kanggo mulyaning negara*).<sup>6</sup> Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk saling tolong menolong sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

---

<sup>6</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya* (Sukoharjo: CV Cendrawasih Asri,t.t), hlm. 168.

*permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.*<sup>7</sup>

Menolong orang lain merupakan akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab”.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal yang seringnya dilekatkan kepada sekolahan, dan lembaga pendidikan non formal yang berada di masyarakat umum.<sup>9</sup> Lingkungan masyarakat juga membentuk kebiasaan, sikap, pengetahuan, serta minat. Pada lingkungan masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal dari tokoh masyarakat, tokoh agama, penguasa, dan sebagainya. Setiap lembaga pendidikan semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Antar lembaga pendidikan saling terkait serta mendukung. Semua elemen masyarakat memiliki peran penting dalam usaha internalisasi atau menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati sehingga segala sesuatu yang melekat pada diri manusia bergerak berdasarkan ajaran agama.<sup>10</sup> *Tembang Jawa Gugur Gunung memang* masih diajarkan di sekolah tingkat dasar dan terdengar di tengah masyarakat, namun perlu memahami juga maknanya. Tidak berhenti disitu saja, setelah mengetahui

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002), hlm. 107.

<sup>8</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009), hlm. 122.

<sup>10</sup> Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI, hlm. 3.

maknanya kemudian dilanjutkan dengan usaha internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam *tembang Jawa Gugur Gunung*. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran muatan lokal di sekolah saja, namun semua elemen masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal juga perlu berperan di dalamnya. Sehingga pemanfaatan *tembang Jawa* sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam akan maksimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, *Tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo sangat menarik untuk dibahas karena selain sebagai wujud kita turut andil melestarikan seni budaya daerah, *tembang* ini juga mengandung nilai luhur didalamnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, oleh karena itu skripsi ini akan membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.

## B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul penelitian tersebut, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut.

### 1. Internalisasi

Internalisasi merupakan usaha menghayati dan mendalami suatu nilai agar tertanam dalam diri setiap insan.<sup>11</sup> Internalisasi juga berarti proses penanaman suatu nilai melalui penghayatan dan pendalaman sehingga membentuk suatu keyakinan dan kesadaran, kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia Vol. 01 No. 01*, 2017, hlm. 3. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49/45> diakses pada 19 Juni 2022.

<sup>12</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal PAI Vol. 3, No. 1, 2020*, hlm. 7. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Darajat/article/view/437> diakses pada 19 Juni 2022.

## 2. Nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang digunakan sebagai panduan oleh seseorang dalam menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.<sup>13</sup>

Menurut Zuhairini, Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengarahkan peserta didik dalam pembentukan kepribadian agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dalam berperilaku, memutuskan sesuatu dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu tatanan yang digunakan sebagai panduan oleh seseorang sebagai usaha untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam.

## 3. *Tembang Jawa Gugur Gunung*

*Tembang* menurut Riyatmoko berarti lirik atau sajak yang memiliki irama sehingga bisa juga disebut lagu. *Tembang* sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *nembang*.<sup>15</sup> *Tembang Jawa Gugur Gunung* merupakan tembang yang liriknya berasal dari Bahasa Jawa dan diciptakan oleh Ki Narto Sabdo.

Adapun yang dimaksud dengan Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo adalah usaha menanamkan kepada diri manusia segala sesuatu yang baik yang terkandung di dalam tembang Gugur Gunung karya Ki Narto Sabdo dan sesuai dengan norma serta ajaran agama Islam.

---

<sup>13</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jaka Media Publishing, 2020), hlm. 10.

<sup>14</sup> Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberalis dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), hlm. 9.

<sup>15</sup> Erwin Riyatmoko dan Suyatno, "Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari Gugur Gunung dalam Konteks Gotong Royong", *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 45. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/3684> diakses pada 20 Oktober 2021.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo?
2. Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.
- b. Untuk mengetahui cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan inspirasi dan memperkaya hasanah keilmuan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam *tembang Jawa*, khususnya *tembang Jawa Gugur Gunung*.
- 2) Bagi masyarakat umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bahwa *tembang Jawa* juga mengandung



- nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda.
- 3) Bagi pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan pertimbangan bahwa *tembang* dan musik Jawa bisa dijadikan sebagai salah satu media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.
  - 4) Bagi peneliti berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide yang bisa membawa *tembang Jawa* pada umumnya dan *tembang Gugur Gunung* pada khususnya bisa lebih eksis dan digunakan sebagai media pendidikan baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal.

#### E. Kajian Pustaka

Skripsi Vandi Romadhon dari STAIN Purwokerto tahun 2014 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Macapat Dhandhanggula* Karya Sri Mangkunegara IV”. Hasil penelitiannya adalah *Tembang Macapat Dhandhanggula* tersebut mengandung banyak nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan ajara agama Islam sehingga bisa digunakan sebagai media pendidikan. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam *tembang Jawa*. Adapun perbedaannya yaitu fokus kajian pada skripsi tersebut adalah *Tembang Dhandhanggula* karya Sri Mangkunegara IV, sedangkan penulis yaitu *Tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.

Artikel Erwin Riyatmoko dan Suyatno dalam Jurnal Sasindo Unpam, Vol. 7, No. 2, 2019, dengan judul “Analisis Pemaknaan pada *Tembang Campursari ‘Gugur Gunung’* dalam Konteks Gotong Royong”. Hasil penelitiannya adalah *tembang Gugur Gunung* memiliki makna tentang masyarakat yang masih perlu dihimbau akan pentingnya gotong royong yang dilakukan dengan sukarela, ikhlas, tanpa paksaan karena gotong royong dapat menciptakan persatuan. Gotong royong dan kerukunan

dicerminkan melalui kegiatan seperti kerja bakti di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Persamaan dengan yang akan penulis bahas adalah meneliti *tembang Jawa Gugur Gunung*. Adapun perbedaannya adalah pada artikel ini tidak dijelaskan dengan rinci mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, sedangkan penulis akan membahas hal tersebut.

Naskah Publikasi Bagus Windu Danu Raharjo dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Jawa Ilir-Ilir*”. Hasil penelitiannya adalah nilai yang terkandung didalam *tembang Ilir-ilir* ini yaitu nilai religius, kerja keras, menghargai prestasi, tanggungjawab, dan ibadah. Adapun strategi internalisasi *tembang Ilir-ilir* dalam pendidikan Islam yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam *tembang Jawa* sebagaimana penulis akan teliti. Bedanya, penelitian ini mengkaji *tembang Ilir-ilir* sedangkan peneliti mengkaji *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.

Thesis Muhammad Ilham Fauzi dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Lagu Nasyid dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Tingkat SD. Hasil penelitiannya yaitu bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid dipengaruhi oleh lirik, irama, dan penampilan seorang munsyid dalam membawakan lagu, dan dalam prosesnya melalui tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi. hasil dari implementasinya yaitu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Persamaan dengan pembahasan ini yaitu keduanya membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu lagu. Adapun perbedaannya yaitu pada skripsi ini menggunakan lagu nasyid, sedangkan penulis menggunakan lagu atau *tembang Jawa Gugur Gunung*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>16</sup>

Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan penelitian kualitatif dimana pada umumnya dalam mencari sumber data tidak dilakukan dengan wawancara, namun dengan cara mengamati secara mendalam terhadap sesuatu.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.<sup>17</sup> Sumber data pada penelitian ini yaitu lirik *tembang Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo yang terdapat di dalam buku “Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme dan Ajarannya” dan disusun oleh Soediro Satoto, dkk. serta diterbitkan oleh CV. Cendrawasih Asri.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dengan kata lain merupakan data pelengkap.<sup>18</sup> Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, internet, narasumber dan bahan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>16</sup> Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science Vol. 6, No. 1, 2020*, hlm. 43. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555> diakses pada 10 November 2021.

<sup>17</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), hlm. 95.

<sup>18</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian*, hlm. 95.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan pencarian data terkait hal-hal atau variable berupa buku, catatan, majalah dan lainnya.<sup>19</sup> Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan tidak melalui subjeknya secara langsung. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data atau dokumen yang relevan dengan tema penelitian kemudian dianalisis secara mendalam sehingga dapat mendukung dan membuktikan suatu peristiwa.<sup>20</sup> dalam hal ini penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku dan artikel untuk mencari data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo dan Internalisasinya. Melalui dokumentasi tersebut akan diperoleh suatu informasi.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah menganalisis dokumen atau transkrip yang telah ditulis dalam bentuk buku, bab, surat kabar, esai, hasil interview, artikel serta dokumen lainnya yang bersifat historis dan sejenisnya.<sup>21</sup> Analisis isi ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan, dan peristiwa yang ada.<sup>22</sup> Dalam skripsi ini analisis isi yang dimaksud yaitu pesan-pesan yang dapat diambil sesuai dengan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang Jawa gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo yang kemudian juga cara internalisasinya. Objek formal dalam

<sup>19</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian*, hlm. 99.

<sup>20</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 73.

<sup>21</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 441.

<sup>22</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

metode analisis ini adalah isi komunikasi. Suatu makna dihasilkan dari analisis isi komunikasi. Dasar pelaksanaan analisis ini yaitu penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam lirik sebagai sumber utama. Analisis isi ini mempunyai fungsi untuk menangkap makna simbolis yang tidak terlihat baru kemudian bisa menentukan strategi internalisasinya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengangkat permasalahan dan membuat rumusan masalah.
- b. Membaca keseluruhan lirik *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.
- c. Mencari makna seluruh lirik *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo dari berbagai sumber.
- d. Kemudian menentukan dan mencatat lirik *tembang* yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dan menggolongkannya kedalam nilai-nilai tertentu.
- e. Peneliti melakukan *coding*, yaitu proses memilih dan memilah data sesuai dengan yang dibutuhkan.
- f. Penulis melakukan analisis pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik tersebut.
- g. Selanjutnya menentukan strategi internalisasi nilai-nilai tersebut yang dapat digunakan.
- h. Terakhir, penulis membuat kesimpulan dari lirik *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo.<sup>23</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini mudah dipahami oleh para pembaca maka dalam penulisannya disusun dengan berdasarkan sistematika pembahasan. Sistematika ini menyajikan kerangka berpikir dari awal hingga akhir.

---

<sup>23</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 129.

Adapun sistematika pembahasan dalam hasil penelitian yang berupa skripsi adalah sebagai berikut.

BAB I: Membahas pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian Pustaka atau penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum dan landasan dalam pembahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB II: Membahas kajian teori. Bab ini terdiri dari kajian teori mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu *tembang*. Bab ini dimaksudkan agar sebelum masuk kedalam pembahasan inti di bagian analisis, para pembaca sudah mengetahui kajian teori dari berbagai sumber.

BAB III: Membahas latar belakang sosial dan budaya serta karya Ki Narto Sabdo.

BAB IV: Bab ini membahas tentang gambaran umum *tembang Gugur Gunung*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam *tembang Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo serta internalisasi nilai-nilai pendidikan Islamnya.

BAB V: Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran untuk berbagai pihak. Pada bagian ini juga akan dilampirkan berbagai referensi yang digunakan serta lampiran lain yang mendukung proses penelitian.

## BAB II

### INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SUATU *TEMBANG*

#### A. Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penghayatan, yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, nilai atau doktrin.<sup>1</sup> Internalisasi merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran dalam suatu nilai atau ajaran yang diwujudkan dalam perilaku tertentu melalui proses tertentu yang dilakukan dengan suatu bimbingan, arahan, pembinaan, dan lainnya. Internalisasi berasal dari kata intern yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Sehingga internalisasi nilai-nilai Islam yaitu suatu proses menghayati nilai-nilai agama islam yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupannya dan mengatur hubungannya dengan Allah SWT., sesama manusia serta lingkungan.<sup>2</sup> Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim yaitu suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati sehingga segala sesuatu yang melekat pada diri manusia bergerak berdasarkan ajaran agama.<sup>3</sup>

Adapun strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang populer di kalangan para praktisi pendidikan yaitu:

##### 1. Strategi Keteladanan (*Modeling*)

Strategi keteladanan ini sudah ada sejak zaman dulu. Nabi Muhammad SAW. sendiri merupakan suri tauladan dalam berbagai

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/internalisasi> diakses pada 22 Mei 2022.

<sup>2</sup> Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Edukasia Vol. 12, No. 1, 2017, hlm. 68.* <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244> diakses pada 22 Mei 2022.

<sup>3</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI, hlm. 3.

aspek kehidupan sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>4</sup>

Strategi keteladanan merupakan internalisasi nilai dengan cara memberi contoh secara konkrit. Strategi keteladanan sangat penting untuk ditekankan karena tingkah laku dari pendidik merupakan contoh nyata bagi peserta didik dan biasanya mendapatkan perhatian yang khusus.

## 2. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang. Dengan strategi ini maka anak akan terbiasa untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam tanpa diberi arahan karena sudah menjadi kebiasaan.

## 3. Strategi Ibrah dan Amsal

Ibrah berarti mengambil pelajaran, dan amsal berarti perumpamaan. Maksudnya yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa, fenomena atau kisah yang terjadi baik saat ini maupun masa lampau. Harapannya yaitu agar peserta didik dapat mengambil hikmahnya.

## 4. Strategi Pemberian Nasihat

Melalui pemberian nasihat kebenaran, hati seseorang dapat tersentuh yang kemudian akan menjadikannya kembali kepada jalan yang benar. Sehingga pemberian nasihat juga penting dilakukan.

## 5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Tarhib wa Tarhib*)

*Tarhib* merupakan janji yang disertai dengan bujukan agar seseorang merasa bahagia, yaitu berupa ganjaran atau kesenangan

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 421.



akhirat. Hal tersebut semata-mata agar segala sesuatu diniatkan karena Allah SWT. Adapun tarhib merupakan ancaman berupa siksaan apabila melanggar aturan Allah SWT, sehingga dalam bertindak laku penuh dengan hati-hati.

#### 6. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan disini yaitu bahwa pendidik harus memberi hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Adapun kebijaksanaan yang dimaksud yaitu bahwa dalam memberikan hukuman atau sanksi harus sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran tanpa diliputi rasa emosi maupun dorongan lainnya. Selain hukuman, siswa yang baik atau berprestasi juga perlu diberi hadiah atau *reward* sebagai bentuk penghargaan atas usahanya.<sup>5</sup>

### B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar atau mutu, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>6</sup> Menurut Spranger, nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam menimbang atau memutuskan sesuatu dalam situasi sosial tertentu.<sup>7</sup> Jadi nilai merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai landasan atau panduan bagi manusia dalam menimbang atau memutuskan suatu tindakan.

Dalam Islam segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT pasti memiliki nilai positif dan bermanfaat bagi manusia. Namun hal tersebut kembali lagi kepada manusia karena manusia merupakan

<sup>5</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI, hlm. 8.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/nilai> diakses pada 1 November 2021.

<sup>7</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, hlm. 10.

khalifah di bumi yang akan mengelolanya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa neraka.’”<sup>8</sup>*

Hakikat nilai dalam Islam yaitu sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan ridha Allah SWT, oleh karena itu kita sebagai manusia harus memanfaatkan segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan di bumi ini dengan baik serta mencegah dari kemungkaran karena Allah SWT. memang menciptakannya pasti ada manfaatnya.

Adapun para ahli memberi bermacam-macam penafsiran tentang nilai berdasarkan pada:<sup>9</sup>

a. Kebutuhan dan Dorongan Biologis Manusia

Dalam hal ini sesuatu akan bernilai manakala ia dapat memenuhi kehidupan manusia seperti sandang, pangan, papan, dan lainnya yang biasanya cenderung pada kebutuhan fisik saja dan mengabaikan sisi ruhaniah manusia.

b. Kehidupan Sosial

Nilai merupakan pandangan dari masyarakat yang harus dipatuhi secara moral oleh setiap orang.

c. Kemanusiaan Manusia

Merupakan nilai yang disepakati oleh semua manusia tanpa melihat perbedaan tempat, waktu, suku, ras, atau lainnya. Nilai ini

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 76.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, hlm. 7.

merupakan perwujudan dari rasa yang diakibatkan oleh adanya persamaan sebagai manusia.

Menurut M. Quraish Shihab antara nilai dan akhlak memiliki keterkaitan, yaitu nilai yang terdapat dalam masyarakat akan menuntun manusia memiliki akhlak yang mulia. Para filsuf membagi nilai menjadi dua yaitu nilai nisbi dan nilai mutlak.<sup>10</sup>

- a. Nilai nisbi. Merupakan nilai dimana antara orang yang satu dengan yang lain dapat berbeda. Selain itu nilai nisbi juga dapat muncul karena adanya perbedaan waktu dan tempat, misalnya nilai kehidupan sosial antara daerah yang satu dengan yang lain berbeda karena dipengaruhi oleh suatu hal.
- b. Nilai mutlak dan langgeng. Nilai ini tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Nilai ini adalah kebaikan yang merupakan bahasa ilmu akhlak dan diharapkan dapat menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan yang berakhlak dan harmonis.

Pendidikan Islam menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali yaitu upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang baik.<sup>11</sup> Sedangkan Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang kokoh dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadis untuk mengarahkan manusia agar seluruh perbuatannya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang dijadikan landasan, pedoman, dan motivasi bagi manusia dalam berperilaku dengan tujuan

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, hlm. 9.

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11.

<sup>12</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, hlm. 15.

membentuk dan mengembangkan potensi yang ada didalam pribadi muslim dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam

Bentuk nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zulkarnain meliputi nilai tauhid (aqidah), nilai ibadah, akhlak dan nilai kemasyarakatan.<sup>13</sup>

### a. Nilai Tauhid (Aqidah)

Tauhid dalam lingkup teologi berarti pernyataan iman kepada Allah SWT. yang tidak hanya sebatas pengakuan dengan lisan, pikiran dan hati saja, namun juga diwujudkan dengan perilaku atau tindakan yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Iman merupakan sikap penuh percaya kepada Tuhan, namun iman tidak hanya cukup dengan percaya. Iman adalah pengakuan dan keyakinan kepada Tuhan dalam kesadaran dan hati yang berada dalam jiwa raga orang mukmin. Apabila nilai-nilai keimanan sudah tertanam di dalam diri peserta didik dengan kokoh, akan mencerminkan perilaku yang baik.

Secara etimologi, iman berasal dari Bahasa Arab yang berarti percaya, tunduk, tentram dan tenang. Adapun secara terminologi iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan.<sup>14</sup> Pembahasan iman biasanya berhenti pada rukun iman yang menjadi pokok akidah Islam saja. Padahal Al-Qur'an dan Hadis menyatakan dengan tegas bahwa iman selalu dikaitkan dengan amal saleh dan akhlak sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi ayat 30.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

<sup>14</sup> Nur Hadi, "Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW", *Intelektual Vol. 9, No. 1*, 2019, hlm. 5. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/811> diakses pada 3 November 2021.

<sup>15</sup> Shofaussamawati, "Iman dan Kehidupan Sosial", *Riwayat Vol. 2, No. 2*, 2016, hlm. 212. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayat/article/download/3133/2322> diakses pada 3 November 2021.

Adapun contoh ayat yang membahas tentang tauhid yaitu dalam QS. Luqman ayat 13:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku!, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>16</sup>*

Iman dan akhlak atau amal saleh merupakan satu kesatuan sehingga apabila peserta didik mengamalkan nilai-nilai keimanan, pasti dalam berperilakupun baik.

#### b. Nilai Ibadah

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini yaitu pengabdian kepada Allah SWT. dalam bentuk ritual yang telah diatur di dalam Al-Qur'an. Ibadah merupakan bukti ketakwaan hamba kepada Tuhannya. Menurut Hasan Langgulung takwa sendiri mencakup beberapa nilai yaitu:

- 1) Nilai perseorangan
- 2) Nilai kekeluargaan
- 3) Nilai sosial
- 4) Nilai kenegaraan
- 5) Nilai keagamaan<sup>17</sup>

Dalam beribadah dan beramal setiap manusia harus disertai dengan rasa rela dan ikhlas. Relat yaitu bersedia dengan ikhlas hati,<sup>18</sup> dan ikhlas yaitu bersih hati, tulus hati.<sup>19</sup> Para ulama ada yang mendefinisikan ikhlas sebagai amalan yang dilakukan oleh seseorang semata-mata karena Allah SWT.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 413.

<sup>17</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 199.

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/rela> diakses pada 08 April 2022.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/ikhlas> diakses pada 08 April 2022.

Diantara ayat yang menjelaskan tentang ikhlas yaitu QS. Al-An'am ayat 162.

فُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam’”.<sup>20</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. Mengajak kepada kaumnya untuk beriman. Kata *nusuk* (ibadahku) dalam ayat ini diartikan sebagai ibadah kurban dan sembelihan lainnya termasuk juga shalat. Adapun *وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي* (*hidupku dan matiku*) yaitu semua yang terkait dengannya berupa iman dan amal shaleh ketika hidup yang akan dibawa mati kemudian, semuanya dilakukan secara ikhlas dan murni semata-mata hanyalah untuk Allah SWT. Kata *وَمَمَات* juga ada yang memahaminya dalam arti doa-doa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Setelah beliau wafat.<sup>21</sup>

#### c. Nilai Akhlak (Moral)

Akhlak adalah bagian yang membicarakan persoalan baik dan buruk yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Moral merupakan ajaran, wejangan, patokan tentang bagaimana manusia harus berperilaku agar ia menjadi manusia yang baik dengan ukuran tradisi dan budaya.<sup>22</sup> Moral dalam Islam biasanya sering juga disebut dengan akhlak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa moral atau akhlak saling keterkaitan dengan iman. Nilai-nilai moral merupakan pondasi bagi peserta didik dalam kehidupannya. Dengan berpegang pada nilai-nilai moral

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 151.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), IV, hlm. 359.

<sup>22</sup> Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika”, *Thaqāfiyyāt Vol. 19, No. 1, 2018*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1305> diakses pada 24 Mei 2022.

maka manusia akan terhindar dari perbuatan buruk. Kedudukan akhlak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu, jika manusia hanya memiliki ilmu tanpa akhlak maka bisa dikatakan sia-sia. Moral atau akhlak dapat merubah tatanan sosial. Ajaran akhlak sendiri tidak hanya berhubungan dengan Allah saja, melainkan juga berhubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia. Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting.

Tolong menolong merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib ditanamkan kepada peserta didik. Dengan saling tolong menolong akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun dan sejahtera. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*<sup>23</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa maksud dari ayat Al-Qur’an إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara), yaitu bahwa seluruh orang mukmin merupakan saudara seiman. فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu). Maksudnya yaitu apabila terdapat golongan yang sedang bertika maka kita sebagai saudara seiman haruslah mendamaikan antara keduanya. وَاتَّقُوا اللَّهَ (dan bertakwalah kepada Allah), dalam segala urusan. لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (supaya kamu mendapat rahmat). Dalam potongan ayat tersebut

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm. 517.

Allah SWT. menegaskan bahwa Dia akan memberikan rahmat bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>24</sup> Adapun *ukhuwah* atau persaudaraan juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari nomor 2443.

d. Nilai Kemasyarakatan

Nilai kemasyarakatan merupakan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan biasanya terbentuk atas kesepakatan masyarakat. Nilai kemasyarakatan atau sosial menjadi salah satu pengendali manusia untuk tetap berada dalam jalur yang benar. Nilai kemasyarakatan suatu saat bisa berubah, ditinggalkan atau musnah. Dahulu Indonesia dikenal akan nilai gotong royongnya, namun saat ini mulai ditinggalkan seiring berkembangnya teknologi yang menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi individualis.

Nilai kemasyarakatan mengatur berbagai perilaku masyarakat yang berhubungan dengan benda, ketatanegaraan, serta kehidupan sosial lainnya. Nasionalisme atau cinta tanah air merupakan salah satu dari wujud nilai kemasyarakatan. Al-Qur'an sendiri memang tidak menyebutkan secara gamblang ayat mana yang menjelaskan tentang semangat nasionalisme. Namun nilai-nilai nasionalisme secara tersirat dapat ditemukan didalam ayat Al-Qur'an. Misalnya Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: ‘Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman, dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,’ Dia (Allah) berfirman: ‘Dan kepada orang*

<sup>24</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (t.k.: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2017), IX, hlm. 116.



*yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia kedalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”*.<sup>25</sup>

Ayat tersebut merupakan doa Nabi Ibrahim as. untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman dan tentram. Ayat tersebut tidak hanya mengajarkan kepada kita agar berdoa untuk keamanan kota Makkah saja, namun juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk selalu berdoa kepada Allah SWT. agar tempat tinggal dan wilayah sekitarnya juga aman dari segala bahaya serta penduduknya hidup dengan damai dan sejahtera.<sup>26</sup>

Kewarganegaraan sebagai anggota bangsa pada praktiknya merupakan kasih timbal balik antara seseorang dengan wilayah atau tanah airnya yang disertai dengan pengertian dan kerja sama, timbal balik juga antar anggotanya. Gagasan cinta tanah air bukan merupakan ide asing dan bertentangan dengan agama Islam.<sup>27</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Heri Jauhari Muchtar meliputi:<sup>28</sup>

#### a. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)

Pendidikan keimanan merupakan suatu hal yang harus diterima oleh setiap insan. Iman dalam Islam berarti percaya. Adapun dalam hadis Rasulullah SAW. dari Umar RA. Bahwasanya pada suatu hari beliau Bersama Rasulullah SAW. didatangi oleh seorang laki-laki (yang ternyata malaikat Jibril) dan bertanya tentang iman, Islam dan ihsan.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 20.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 306.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. 52.

<sup>28</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 13-18.

Pertanyaan pertama yaitu tentang islam.

*“Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam’. Maka Rasulullah SAW. bersabda, ‘Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad. adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan pergi haji jika mampu’.*<sup>29</sup>

Berdasarkan hadis tersebut, rukun Islam ada lima yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

Pertanyaan kedua yaitu tentang iman.

*“Beritahukan aku tentang iman’ Lalu beliau bersabda: ‘Engkau beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, serta engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk’.*<sup>30</sup>

Berdasarkan hadis tersebut sudah sangat jelas bahwa rukun iman ada 6 yang meliputi: 1) Iman kepada Allah SWT; 2) Iman kepada malaikat Allah SWT; 3) Iman kepada kitab-kitab Allah; 4) iman kepada para Rasul Allah SWT; 5) Iman kepada hari akhir; dan 6) iman kepada qada dan qadar.

Pertanyaan ketiga yaitu tentang ihsan.

*“Beri tahu aku tentang ihsan’. Lalu beliau berabda ‘ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihtmu’.*<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Imam An-Nawawi, *Matan Al-Arba'in An-Nawawi* (Surabaya: Al Miftah, t.t), hlm. 7.

<sup>30</sup> Imam An-Nawawi, *Matan Al-Arba'in An-Nawawi*, hlm. 7.

<sup>31</sup> Imam An-Nawawi, *Matan Al-Arba'in An-Nawawi*, hlm. 8.

Kualitas keimanan seseorang dapat mempengaruhi baik dan buruk tingkah laku orang tersebut. Apabila seseorang memiliki iman yang kuat maka dalam setiap tingkah lakunya akan lebih berhati-hati karena sepenuhnya mempercayai adanya Allah SWT. dan rukun iman yang 6 tersebut.

b. Pendidikan Moral atau Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyyah*)

Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak menempati posisi diatas ilmu. Islam sangat mengutamakan akhlak *al-karimah* atau akhlak yang baik. Orang yang memiliki ilmu tinggi akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik, karena bisa saja ilmu tersebut digunakan untuk melancarkan tindak kejahatan. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.<sup>32</sup>

c. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan makanan, serta beraktivitas dan istirahat yang cukup sehingga badan menjadi sehat sehingga bisa melaksanakan ibadah dengan baik.

d. Pendidikan Rasio atau Akal (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Manusia dibekali dengan akal pikiran oleh Allah SWT. agar digunakan untuk berpikir. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memberikan motivasi agar manusia mau mengembangkan akal pikiran serta memikirkan apa yang terkandung didalam Al-Qur'an sehingga mengetahui akan kebesaran Allah SWT dan bisa hidup di dunia serta akhirat dengan baik.

---

<sup>32</sup> Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam", *Jurnal Mudarisuna*, Vol. 4, No. 2, 2014, hlm. 295. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/291> diakses pada 16 Desember 2021.

e. Pendidikan Kejiwaan atau Hati Nurani (*Tarbiyatul Nafsiyah*)

Pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, yaitu dengan memberi rasa kasih sayang, pengertian, motivasi, berakhlak, dan lainnya.

f. Pendidikan Seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan ini sangat penting diberikan kepada setiap orang khususnya para remaja. Tujuannya adalah agar mereka mengetahui sehingga tidak terjerumus kepada perilaku menyimpang yang dilarang agama.

g. Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan merupakan perwujudan dari *hablumminannās*. Manusia tidak bisa hidup sendiri oleh karena itu agama Islam juga mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berperilaku terhadap sesama manusia.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Moh. Roqib meliputi:

- a. Setiap proses perubahan menuju arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, intelektual, mental, perasaan (emosi), dan spiritual.
- c. Keseimbangan antara pendidikan jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir, dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- d. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan manusia sebagai hamba Allah SWT. dan fungsi khalifah Allah SWT. yang

bertugas memelihara menguasai, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, ruang lingkup pendidikan Islam pada umumnya mencakup bidang aqidah, ibadah, akhlak, sosial, intelektual, serta kesehatan jasmani dan rohani.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna ada dua, yaitu:

##### a. Tujuan Akhir (Permanen)

Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai hamba yang selalu bertakwa kepada Allah SWT. dengan bertakwa kepada Allah SWT. berarti kepribadian manusia itu sendiri pasti juga baik. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam berdasarkan hasil Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim yang diselenggarakan di Jeddah-Mekah (1393A.H.-1977A.D.) yaitu :

*The aim of education in Islam is to produce a good man. It aims at the "balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses". It caters for the growth in all aspect including spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and incorporate all these aspects in a holistic system of education towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim lies in the realization of complete submission to Allah as the Creator, on the level of individual, community and humanity at large.*<sup>34</sup>

##### b. Tujuan Antara (Kontekstual)

<sup>33</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 22.

<sup>34</sup> Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin dan Mohd. Shah Jani, "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features", *International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 10*, 2013, hlm. 3. <https://www.ijern.com/journal/October-2013/18.pdf> diakses pada 20 Desember 2021.

Tujuan antara (kontekstual) pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mampu mengatasi berbagai problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>35</sup>

Adapun menurut Rahmat Hidayat tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk pembinaan akhlak, menyiapkan peserta didik agar dapat hidup di dunia dan di akhirat dengan baik, serta menguasai ilmu dan keterampilan bekerja di masyarakat.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan secara nasional terdapat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab”.<sup>37</sup>

Meskipun tidak dijelaskan secara langsung, namun di dalam tujuan pendidikan nasional secara tersirat mengandung tujuan pendidikan Islam.

##### 5. Sumber Pendidikan Islam

Semua nilai memiliki sumber sebagai landasannya. Sumber utama pendidikan Islam yang menjadi pedoman hidup manusia adalah sumber ajaran agama Islam. Sumber utama nilai pendidikan Islam dan pendidikan Islam itu sendiri pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena keduanya merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Adapun sumber ajaran agama Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Kedua sumber tersebut merupakan sumber

---

<sup>35</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikir Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 419.

<sup>36</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 41.

<sup>37</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 20.

ilmu pengetahuan dan sebagai pandangan hidup manusia yang digunakan sepanjang zaman.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berarti bacaan atau yang dibaca. Adapun secara istilah yaitu kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah yang diawali dengan QS. Al-Fatihah dan diakhiri dengan QS. An-Naas.<sup>38</sup> Menurut Azyumardi Ara bahwa Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam memiliki hal positif dalam dunia pendidikan, yaitu penghormatan dan penghargaan kepada akal, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, dan memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial.<sup>39</sup> Bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama turun yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5 berkaitan dengan pendidikan Islam berupa perintah untuk membaca. Ada pepatah mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang pertama tersebut. Dengan membaca kita akan mengetahui banyak hal, sehingga bisa menggunakan akal pikiran kita dengan baik.

b. As-Sunnah

As-Sunnah secara harfiah berarti jalan hidup yang dibiasakan, baik itu jalan hidup yang baik maupun jalan hidup yang buruk. As-Sunnah menurut ahli hadis pengertiannya sama dengan hadis, yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, serta biografi, baik itu sebelum masa kenabian maupun

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010) hlm. 65.

<sup>39</sup> Muhaemin dan Bulu'K, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palopo: Read Institute Press, 2014), hlm. 9.

sesudahnya.<sup>40</sup> As-Sunnah merupakan sumber nilai pendidikan Islam setelah Al-Qur'an, hal tersebut karena segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. pastilah sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW. juga merupakan suri tauladan bagi umat manusia. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>41</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT.-lah yang mengutus Nabi SAW. untuk menjadi pendidik dan pengajar bagi umatnya.

### C. Tembang Jawa

#### 1. Pengertian dan Jenis *Tembang*

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat Jawa. Konsep kebudayaan merupakan sistem ide yang dimiliki bersama oleh para pendukungnya, sehingga kebudayaan Jawa merupakan sistem ide yang didukung oleh masyarakat Jawa dari berbagai lapisan, yang meliputi: 1) kepercayaan; 2) pengetahuan; 3) keseluruhan nilai yang dianggap baik untuk dilakukan, diusahakan, ditaati, dan norma yang mengatur berbagai jenis hubungan dalam masyarakat; 4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan melalui lisan, tulisan, nyanyian (*tembang*), musik (karawitan), tari, wayang,

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 67.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 554.



lukisan dan menggunakan lambang untuk kepentingan lain. Nilai-nilai budaya Jawa biasanya terdapat dalam pitutur atau nasehat kehidupan yang berupa *tembang*.<sup>42</sup> Kebudayaan Jawa memiliki beberapa bentuk, diantaranya yaitu kesusastraan, peribahasa, aksara, upacara adat, Bahasa, kesenian, aliran kepercayaan, arsitektur, kuliner dan busana adat.<sup>43</sup>

*Tembang* berasal dari bahasa Jawa yaitu *tembang, tetembangan*. *Tembang* dalam Bahasa Jawa memiliki dua arti yaitu: *Pertama*, berpadanan dengan kata *tambah* yang berarti tidak tahu, tidak mengerti, tidak karuan dan gebuk, pukul. *Kedua*, syair lagu atau nyanyian. Arti kedua ini yang kemudian sering dipadankan dengan kata *sekar* karena mendekati kata *kembang* yang berarti bunga. Oleh karena itu *tembang* juga sering disebut juga dengan *sekar*.<sup>44</sup> *Tembang* adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada, dalam bahasa Indonesia biasa juga disebut dengan lagu. Jawa merupakan salah satu pulau dan suku yang berada di Indonesia. Adapun yang dimaksud masyarakat Jawa menurut Koentjaraningrat yaitu tidak hanya individu yang berasal dari suku Jawa saja, melainkan seluruh masyarakat yang mungkin saja bisa berasal dari suku lain yang dalam kehidupan sehari-hari menjadi pendukung kebudayaan Jawa.<sup>45</sup>

Berdasarkan waktunya, karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra Jawa kuna yang meliputi kakawin, suluk, kidung, babad, serat dan wirid. Adapun karya sastra Jawa modern meliputi *tembang*, geguritan, cerita cekak, cerita sambung dan novel. *Tembang* termasuk kedalam tradisi lisan dan merupakan bagian dari kebudayaan yaitu

---

<sup>42</sup> Tim Puspara UGM, *Warisan Budaya untuk Pembangunan: Menoleh Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pilar Politika, 2004) hlm. 331.

<sup>43</sup> Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 49.

<sup>44</sup> Puji Santosa, "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat" *Widyaparwa*, Vol. 44, No. 2, 2016, hlm. 85. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/131> diakses pada 20 Mei 2022.

<sup>45</sup> Tim Puspara UGM, *Warisan Budaya untuk Pembangunan*, hlm. 332.

golongan karya sastra.<sup>46</sup> Saat ini *tembang-tembang* Jawa sudah banyak yang dibukukan atau ditulis. Pada umumnya, *tembang* Jawa dibagi menjadi tiga yaitu *tembang gedhe (kawi)*, *tembang tengahan* dan *tembang cilik*<sup>47</sup> (asli atau macapat).<sup>48</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa *tetembangan* dalam etnis Jawa sendiri dibagi menjadi 4 jenis, yaitu *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, *tembang cilik*, dan *tembang dolanan*,<sup>49</sup>

a. *Tembang Gedhe (Sekar Ageng)*

*Tembang gedhe* atau *sekar ageng* adalah puisi tradisional Jawa yang usianya sangat tua dengan ditulis menggunakan aksara Kawi Jawa dan merupakan aplikasi dari puisi pada naskah kuna. *Tembang gedhe* digunakan untuk kalangan tertentu yang berisi petuah-petuah dan politik. Contoh dari *tembang gedhe* yaitu:

- 1) Kusumastuti: Mangkunegara IV
- 2) Praharsini: Abimanyu Wiwaha
- 3) Bhujanggaprayata: Ramayana
- 4) Indrawangsa: Subadrawiwaha
- 5) Turagagati: Parthayatna
- 6) Wipula: Wrettasancaya
- 7) Kumaralalita: Wrettasancaya
- 8) Bramara Wilasita: Abimanyu Wiwaha
- 9) Patralita; Gunawan Sri Hastjarjo
- 10) Kusuma Wicitra: Bimasuci
- 11) Maduretna: R. Ng. Yosodipuro II, Arjunasasra
- 12) Prawira Lalita: R. Ng. Yosodipuro II. Bimasuci

<sup>46</sup> Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, hlm. 50.

<sup>47</sup> Bayu Wibisana dan Nanik Herawati, *Pesona Tembang Jawa* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2010), *Tembang dolanan* termasuk kedalam *tembang cilik*.

<sup>48</sup> Puji Santosa, "Fungsi Sosial Kemasyarakatan", hlm. 86.

<sup>49</sup> Maryaeni, "Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 16, No. 2, 2009*, hlm. 188. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/2833> diakses pada 30 Oktober 2021.

- 13) Jeloddhatagati: Arjunawiwaha
- 14) Upendrabajra: Bhratayuda
- 15) Wangsastha: Gathotkacasraya<sup>50</sup>

b. *Tembang Tengahan (Sekar Madya)*

*Tembang tengahan* atau *sekar madya* merupakan puisi tradisional Jawa yang usianya lebih muda dari pada *tembang gedhe*. *Tembang* ini juga digunakan untuk kalangan tertentu dan berisi petuah-petuah dan politik. Adapun yang termasuk kedalam golongan *tembang tengahan* yaitu sebagai berikut.

- 1) Balabak: Yasa Widagda
- 2) Wirangrong: Pakubuwana IV, Wulangreh
- 3) Pangajabsih: Mangkunegara IV
- 4) Jurudemung: Gunawan Sri Hasjarso
- 5) Kuswarini: Gunawan Sri Hasjarso
- 6) Pangajabsih: Mangkinegara IV
- 7) Palugangsa
- 8) Girisa<sup>51</sup>

c. *Tembang Cilik (Sekar Alit)*

*Tembang cilik* atau *sekar alit* merupakan puisi Jawa termuda dibandingkan kedua jenis *tembang* diatas. *Tembang* ini digunakan untuk kalangan bawah pada masyarakat umum, dan berisi petuah-petuah yang bersifat umum sehingga mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat. *Tembang cilik* ini sering juga disebut dengan *tembang macapat*. Adapun yang termasuk *tembang macapat* yaitu *Mijil*, *Maskumambang*, *Sinom*, *Asmarandana*,

<sup>50</sup> Bayu Wibisana dan Nanik Herawati, *Pesona Tembang Jawa*, hlm. 4.

<sup>51</sup> Bayu Wibisana dan Nanik Herawati, *Pesona Tembang Jawa*, hlm. 9.

*Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung.*<sup>52</sup>

d. *Tembang Dolanan*

*Tembang* atau *lagu dolanan* adalah *tembang* yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak Jawa dengan gerak maupun tanpa gerak. *Tembang dolanan* juga sering diiringi dengan musik dan gerakan sehingga terasa lebih menyenangkan. *Tembang dolanan* dinyanyikan oleh anak-anak pada waktu kapan saja, tanpa ada ketentuan tertentu.<sup>53</sup> *Tembang dolanan* juga ada yang menggolongkannya kedalam *tembang cilik*. Contoh *tembang dolanan* diantaranya yaitu *Gugur Gunung, Lir-Ilir, Gundhul-gundhul Pacul*, dan lainnya.

#### D. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Suatu *Tembang*

Dalam suatu *tembang* mengandung nilai estetika, etika dan filosofis. *Pertama*, nilai estetika. Dari segi nilai estetik atau keindahan, *tembang* memiliki dua unsur yaitu estetika sastra dari syairnya dan estetika lagu atau musikal. *Kedua*, nilai etika. Etika juga disebut budi pekerti artau akhlak. *Ketiga*, nilai filosofis. Kandungan nilai filosofis yang tinggi memberi pemahaman tentang pribadi manusia, bagaimana berpikir dan bertingkah laku.<sup>54</sup> Menurut Bayu Wibasana dan Nanik Herawati “*tembang Jawa mono dianggit awujud tulisan-tulisan kang baku isine menahi pituduh, wulang wuruk babagan ing ngaurip lan ngagungake asmane Kang Murbeng Dumadi utawa Mahakuasa.*” Maksudnya yaitu bahwa *tembang Jawa* itu sudah dirubah dalam bentuk tulisan yang baku. Isi dari *tembang Jawa*

<sup>52</sup> Bayu Wibisana dan Nanik Herawati, *Pesona Tembang Jawa*, hlm. 11.

<sup>53</sup> Ucik Fuadhayah, “Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu *Dolanan* di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan”, *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 7, No. 1*, 2011, hlm. 18. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/865> diakses pada 28 Oktober 2021.

<sup>54</sup> Suwarmin, “Tembang, Estetika, Etika, dan Filsafat”, *Sarasehan Sastra Tuter, Komunitas Sastra Tuter Surabaya*, 21 Desember 2010, hlm. 2 – 6. <https://stkw-surabaya.ac.id/jurnal/tembang-estetika-etika-dan-filsafat/> diakses pada 10 November 2021.

berupa petunjuk dan ajaran seputar kehidupan serta mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>55</sup>

Simbol budaya biasanya lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat sehingga pendidikan Islam dapat ditanamkan kepada peserta didik salah satunya yaitu dengan menggunakan simbol kebudayaan. *Tembang* merupakan bagian dari budaya orang Jawa yang berupa karya sastra.<sup>56</sup> Walisongo sendiri memiliki dua konsep ajaran Agama Islam yang diterapkan dalam berdakwah, yaitu:

1. *Tadrij* (Bertahap)

Walisongo tidak memberlakukan ajaran agama Islam secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Secara bertahap perilaku masyarakat diluruskan.

2. *Adamul Haraj* (Tidak Menyakiti)

Para walisongo dalam berdakwah tidak mengusik tradisi dan agama mereka, namun memperkuatnya dengan cara Islami. Dalam bidang pendidikan yaitu dengan menggunakan seni, salah satunya yaitu *tembang-tembang* yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Contoh dari *tembang* karya walisongo yang sangat populer yaitu *tembang Ilir-ilir* dimana didalamnya berisi tentang ajakan kepada masyarakat khususnya para pemimpin untuk masuk agama Islam dan menjalankan rukun Islam.<sup>57</sup> Dari sinilah kemudian lahir berbagai bentuk kesenian hasil asimilasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat ajaran Islam.

Dakwah dengan menggunakan seni pertunjukan oleh walisongo terbukti efektif dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham,

<sup>55</sup> Bayu Wibisana dan Nanik Herawati, *Pesona Tembang Jawa*, hlm. 1.

<sup>56</sup> Moh. Roqib, *Harmoni dalam budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender* (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2007), hlm. 10.

<sup>57</sup> Teguh Fajar Budiman, "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian", *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 71*. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3699> diakses pada 27 Mei 2022.

konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari agama Islam. Konsep tersebut sangat cocok digunakan dalam pendidikan Islam atau dakwah hingga saat ini, khususnya berdakwah kepada masyarakat awam. Indonesia saat ini memiliki beragam budaya dan kesenian, terutama music. Sayangnya hal tersebut masih digunakan hanya sebatas hiburan saja, masih jarang yang menggunakannya sebagai media penanaman nilai-nilai Islami.<sup>58</sup>

Oleh karena itu dalam *tembang* Jawa tidak hanya mengandung nilai estetika saja, namun biasanya juga mengandung nilai etika dan filosofis yang tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa karya sastra Jawa mengandung nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan khususnya pendidikan Islam.

---

<sup>58</sup> Asti Musman, *Karomah Walisongo: Ajaran dan Laku Spiritual Para Wali* (Yogyakarta: Penerbit Mueeza, 2018), hlm. 68.

### BAB III

## LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DAN KARYA-KARYA KINARTO SABDO

### A. Latar Belakang Sosial Budaya Ki Narto Sabdo

Ki Narto Sabdo<sup>1</sup> lahir pada tanggal 25 Agustus 1925 di desa Krangkungan, Pandes, kecamatan Wedi, kabupaten Klaten. Nama aslinya yaitu Soenarto. Ia menganut agama Islam.<sup>2</sup> Nama ayah Soenarto adalah Kantaroeslan dengan nama tua-nya Partotinoyo dan ibunya yaitu Madiah. Soenarto sendiri sebenarnya merupakan keluarga terpandang yang berasal dari ayahnya yaitu priyayi Hardjopuran Surakarta, sehingga memiliki gelar “Raden”. Namun karena suatu hal akhirnya ayah Soenarto tersisihkan dan meninggalkan keluarganya.<sup>3</sup>

Soenarto merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara. Ia dan kakaknya yang bernama Mardinus selalu ikut ayahnya jika ada pagelaran wayang atau *klenengan*. Pendidikannya terhenti hanya sampai kelas dua<sup>4</sup> di sekolah *Standard School* Muhammadiyah di Jogonalan, Klaten. Berkat kemampuan dan minatnya dalam bidang senia ia diberi kesempatan untuk ikut sekolah di sekolahan asuhan Romo Hardjosuwondo, disini bakat seni Soenarto berkembang dengan pesat. Sebelum bergabung dengan rombongan wayang wong Ngesti Pandawa, ia pernah mengikuti grup

---

<sup>1</sup> Penulisan Nartosabdo atau Narto Sabdo tidak dipermasalahkan dalam penulisan dengan aksara Hanacaraka, tetapi penulisan yang disambung lebih umum dijumpai. Wikipedia, “Nartosabdo: Seniman Dalang Indonesia” <https://id.wikipedia.org/wiki/Nartosabdo> diakses pada 20 Mei 2022.

<sup>2</sup> Dedi, “Apa Agama Ki Nartosabdo Murid Ki Manteb Sudharsono, Ini Profilnya”. [https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1384460-apa-agama-ki-nartosabdo-murid-ki-manteb-sudharsono-ini-profilnya?page=3&utm\\_medium=page-3](https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1384460-apa-agama-ki-nartosabdo-murid-ki-manteb-sudharsono-ini-profilnya?page=3&utm_medium=page-3) diakses pada 20 Mei 2022. Lihat juga Tokoh Indonesia, “Ki Nartosabdo: Dalang Wayang Kulit Terbaik”, 27 Oktober 2011. <https://tokoh.id/tokoh/ensiklopedi/ki-nartosabdo/> diakses pada 29 Mei 2022.

<sup>3</sup> Leirissa, dkk., *Ensiklopedia Tokoh Kebudayaan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), hlm. 149.

<sup>4</sup> Dalam sumber lain ia mengenyam pendidikan di Standard School Muhammadiyah hanya sampai kelas lima. Tokoh Indonesia “Dalang Wayang Kulit Terbaik: Ki Nartosabdo” 27 Oktober 2011. <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/dalang-wayang-kulit-terbaik/> diakses pada 29 Mei 2022.

kesenian wayang wong Sri Cahyamulya, grup dalang Ki Pudjosumarto, grup kethoprak Budi Langen Wanodya (kBLW), dan grup kethoprak Sriwidada. Disini Soenarto atau Narto Sabdo belajar banyak hal tentang seni karawitan dan pedalangan.<sup>5</sup>

#### 1. Bergabung dengan Wayang Wong Ngesti Pandawa

Pada tahun 1945 setelah Soenarto bergabung dengan rombongan kethoprak Sriwidada, ia berkesempatan mengikuti pentas ke berbagai daerah. Kemudian Soenarto kembali ke tanah kelahirannya, Wedi dan bergabung dengan rombongan kethoprak Sriwandawa yang sedang pentas di arena pasar malam Klaten bersamaan dengan rombongan wayang wong Ngesti Pandawa pimpinan Sastrosabdo. Pada waktu itu penonton lebih memilih menonton kethoprak Sriwandawa daripada wayang wong Ngesti Pandawa karena kehebatan Soenarto dalam memainkan gendang. Mengetahui hal tersebut menjadikan Sastrosabdo ingin menarik Soenarto masuk kedalam rombongan wayang wong yang dipimpin oleh dirinya. Akhirnya Sastrosabdo berhasil menarik Soenarto masuk ke Ngesti Pandawa yaitu dengan cara menukar Soenarto dengan *tobong* (bangunan tidak permanen) bekas panggung wayang wong Ngesti Pandawa yang ditinggalkan di Klaten serta melunasi seluruh hutang Soenarto kepada pimpinan rombongan kethoprak Sriwandawa.<sup>6</sup>

Awalnya ketika bergabung dengan Ngesti Pandawa Soenarto tidak diterima sepenuhnya oleh para anggota. Bahkan ia sering mendapat ejekan dan olokan karena sebelumnya Soenarto merupakan anggota rombongan kethoprak Sriwandawa yang mereka anggap statusnya lebih rendah daripada wayang wong Ngesti Pandawa. Memang pada saat itu seni wayang wong derajatnya dianggap lebih tinggi daripada seni kethoprak, ditambah Soenarto pada saat itu

---

<sup>5</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 3.

<sup>6</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 7



termasuk orang yang kurang mampu dengan penampilan yang lusuh. Untuk meyakinkan orang-orang yang meragukannya, Sastrosabdo meminta Soenarto untuk menunjukkan kemahirannya dalam memainkan gendang khusus mengiringi tari tambahan seperti tari Klana dan Gambyong. Orang-orang yang menyaksikan kagum akan kemahiran Soenarto dan mengakui kehebatannya. Bahkan sebagai pengendang, Soenarto atau Narto Sabdo mampu menggunakan Sembilan gendang dan tiga tambur sekaligus. Khususnya untuk lagu Swara Suling yang disusun pada tahun 1952, dan gending pengiring barisan prajurit wayang wong secara atraktif. Kabar akan kehebatannya tersebut bahkan sampai ke Istana yang menjadikan Bung Karno secara periodik mengundangnya beserta Ngesti Pandawa untuk pentas di Istana.<sup>7</sup>

Dalam bidang tari, ia juga telah menyusun beberapa tari beserta lagu pengiringnya seperti tari Lumbung Desa, Bayangan, Kombang, Panca Tunggal, Sampur Ijo, dan Blandong. Awalnya Soenarto memang belajar tari sebelum mempelajari kesenian lainnya. Ia belajar tari-tarian Jawa kepada RM. Suraji di Surakarta. Adapun dalam bidang Tata Krama Jawa ia belajar kepada Nyah Som, orang Tionghoa di Wedi.<sup>8</sup> Mengetahui Soenarto memiliki kemampuan lebih dalam memainkan gendang maupun lainnya menyebabkan Sastrosabdo memberi kesempatan kepada Soenarto untuk belajar mengenai karakteristik atau seni lokal di daerah lain untuk mengasah kemampuannya dan menguasai berbagai karakter seni budaya. Semua biaya ditanggung oleh Sastrosabdo.<sup>9</sup>

Pada tahun 1949 Soenarto telah menguasai berbagai unsur seni daerah seperti Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Banyumas, Pasundan, Bandung, Surabaya, dan Bali. Tidak heran jika terkadang dalam

---

<sup>7</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 10.

<sup>8</sup> R.Z. Leirissa, dkk, *Ensiklopedia Tokoh Kebudayaan*, hlm. 150.

<sup>9</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 12.

tembang ciptaan Soenarto atau Ki Narto Sabdo terdapat iringan gendang daerah Jawa Barat. Pada tahun ini pula rombongan wayang wong Ngesti Pandawa mulai menetap dan pentas di Gedung permanen milik Yayasan Gris di Jalan Pemuda Semarang. Tahun 1949 – 1970 merupakan masa kejayaan wayang wong Ngesti Pandawa. Pada saat itu tidak hanya mampu membeli seperangkat alat untuk pentas saja, namun para anggotanya juga merasa sejahtera.<sup>10</sup>

## 2. Asal Mula Nama Nartosabdo

Masa kejayaan Ngesti Pandawa tentu tidak luput dari peran besar Soenarto, karena kemampuannya dalam berkreasi, berinovasi, keberanian dan khususnya dalam hal mengendang menjadikan penggemar semakin banyak. Pada tahun 1950-an akhirnya Soenarto dipercaya untuk memimpin karawitan. Kemudian Soenarto juga diangkat menjadi saudara muda Sastrosabdo dengan diberi nama tambahan Sabdo di belakangnya. Sumber lain mengatakan bahwa nama Sabdo diterima oleh Soenarto pada tahun 1948.<sup>11</sup> Begitulah asal usul dari nama Soenarto menjadi Narto Sabdo yang kemudian menjadi lebih terkenal Namanya dengan sebutan Ki Narto Sabdo. Selain itu Sastrosabdo juga memberi nama tambahan kepada pemeran tokoh Petruk yaitu Marnosabdo, dan pemeran Gareng yaitu Darsosabdo.

Bagi Soenarto atau Narto Sabdo pemberian nama dan diakui menjadi saudara oleh Sastrosabdo, pemain gendang, pemimpin karawitan bahkan pengganti dalang wayang wong merupakan pengakuan tertinggi. Hal tersebut karena:

- a. Kenaikan status sosial. seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa untuk sampai di titik ini Narto Sabdo penuh dengan kerja

<sup>10</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 10.

<sup>11</sup> Wikipedia, “Nartosabdo: Seniman Dalang Indonesia” <https://id.wikipedia.org/wiki/Nartosabdo> diakses pada 20 Mei 2022.

keras dari nol, bahkan berawal dari keluarga yang hanya cukup untuk hidup.

- b. Pengakuan atas kemampuan manajemen atau mengelola sebuah kelompok. Narto Sabdo awal bergabung dengan kelompok wayang wong Ngesti Pandawa sebagai penabuh, namun kemudian dipercaya menjadi pemimpin karawitan.
- c. Pengakuan atas kreativitas dan inovasi. Terbukti dengan bergabungnya Narto Sabdo penggemar wayang wong “Ngesti Pandawa” semakin meningkat.
- d. Pengakuan atas kemahirannya dalam mengolah seni karawitan untuk mengiringi wayang wong, karena pada saat itu persaingan dalam berbagai bidang terjadi. Misalnya memadukan teknik wayang kulit dengan wayang wong dalam *keprakannya*. Selain itu Narto Sabdo juga melakukan percobaan dalam pentas seni wayang wong dengan gaya penyuaran narasinya meniru Kasido, seorang dalang wayang wong Ngesti Pandawa. *Sulukan*-nya meniru dalang wayang kulit purwa Jawa kondang yaitu Ki Pudjosumarto.
- e. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan kelompok wayang wong.

### 3. Bertemu dengan Tumini

Pada tahun 1955 Narto Sabdo menikah dengan Tumini, seorang sinden yang berasal dari Pandean, Madiun.<sup>12</sup> Dalam sumber lain ia menikah dengan Tumini pada tahun 1950. Dari pernikahannya tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Jarot Sabdono. Kelak anak ini lah yang akan menjadi penerus dari kelompok Condong Raos yang dirintis oleh Nartosabdo, sang ayah.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 13.

<sup>13</sup> R.Z. Leirissa dkk, *Ensiklopedia Tokoh Kebudayaan*, hlm. 149.

#### 4. Ki Narto Sabdo dalam Dunia Pedalangan

Atas berbagai prestasi Ki Narto Sabdo, diantaranya yaitu pemain gendang yang hebat, pemimpin karawitan, pengganti dalang jika Kasido berhalangan hadir, penyusun tari dan iringannya, penata lakon dan cakepan wayang, yang dalam beberapa hal bekerja sama dengan sutradara Kusni menjadikan Sastrosabdo mendukungnya untuk belajar lebih jauh seni pedalangan wayang kulit. Ki Narto Sabdo mulai belajar, yaitu pertama membaca buku pedoman pedalangan wayang kulit (*pakem ringgit wacucal*, Jawa), dan berbagai buku yang berkaitan dengan *kawruh budaya Jawa*. Ia juga berlatih sabetan, yaitu menggerakkan dan memainkan wayang sesuai dengan karakter dan teks lakon. Dalam hal ini Ki Narto Sabdo belajar kepada Gitotjarito (dalang Surakarta yang menetap di Semarang). Dalam hal *kawruh* pedalangan, ia belajar kepada Pudjosumarto, yang pada saat itu merupakan dalang favorit Bung Karno dan pernah ia ikuti selama tiga tahun sebagai pengendangnya (1936 – 1939).<sup>14</sup>

Dalam dunia pedalangan terdapat beberapa syarat untuk menjadi dalang. Menurut *pakem Sastramiruda* syarat menjadi dalang yaitu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. *Mardawalagu*, yaitu memahami lagu karawitan (*gendhing*) serta *tembang* Kawi yang digunakan untuk sulukan.
- b. *Amardibasa*, dapat membedakan Bahasa yang digunakan sesuai dengan tokoh wayang.
- c. *Awicarita*, yaitu menguasai cerita yang digunakan.
- d. *Paramakawi*, memahami bahasa Kawi untuk menjelaskan narasi yang memerlukan padat kata.
- e. *Paramasastra*, yaitu tidak buta aksara dan susastra.
- f. *Renggep*, yaitu selalu semangat.

---

<sup>14</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 13.

g. *Sabet*, yaitu mahir dalam menggerakkan wayang.

Dari ketujuh syarat tersebut Ki Narto Sabdo belum memenuhi syarat dalam hal *sabet*, sehingga ia terus belajar *sabetan*. Tawaran untuk mendalang datang pertama kalinya yaitu dari Kepala Studio RRI pada saat itu, yaitu Sukiman. Tempatnya di Gedung PTIK Jakarta, 28 April 1958.<sup>15</sup>

Pada awalnya, dalam dunia pedalangan di Jawa didominasi oleh dua gaya pedalangan yaitu gaya Surakarta dan gaya Ngayogyakarta. Sebenarnya kedua gaya tersebut tumbuh dari satu kebudayaan yaitu dari kerajaan Mataram. Gaya pedalangan Surakarta sendiri ada sejak tahun 1925 dimana pada saat itu didirikan *Habirandha* (*Hamurwani Biwara Rancangan Dhalang*) atas perintah Sultan Hamengku Buwana VIII (HB VIII). Kedua gaya pedalangan tersebut memiliki *waton* masing-masing. *Waton* sendiri berarti aturan-aturan dasar. Bertahun-tahun *waton* tersebut sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, hingga kemudian suatu hari Narto Sabdo memunculkan ide-ide kreatif dan inovatifnya yang menyebabkan muncul gaya pedalangan tersendiri.<sup>16</sup>

Dalang merupakan sutradara dan juga pemain dalam pertunjukan wayang. Ada yang mengatakan dalang berasal dari kata *wedha* atau *weda* yang berarti semacam kitab suci dimana didalamnya terdapat aturan dan pedoman hidup bagi manusia, dan *wulang* yang berarti pelajaran. Jadi dalang yaitu seseorang yang memberikan pelajaran yang berkaitan dengan pedoman dan aturan manusia dalam bertingkah laku melalui sebuah pertunjukan atau media wayang. Menurut Seno Sastroamidjojo melalui Soediro Satoto, dkk., bahwa dulu seorang dalang memiliki tugas suci yaitu *ngudhal piwulang* (memberi pelajaran,

<sup>15</sup> Tokoh Indonesia “Dalang Wayang Kulit Terbaik: Ki Nartosabdo”

<sup>16</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 16.

wejangan) sehingga muncul tingkatan dalang yaitu dalang sejati, purba, wasesa, guna, dan wikulpa. Adapun masyarakat awam sendiri membagi dalang menjadi tiga, yaitu dalang *sabet* dimiliki oleh Ki Manteb Sudarsono, dalang *gara-gara* dimiliki oleh Ki Anom Suroto serta dalang *gecul* oleh Ki Narto Sabdo. Atas kerja keras dan ide-ide kreatifnya dalam dunia pedalangan, Narto Sabdo semakin dikenal luas oleh masyarakat. Bahkan ia juga mendapatkan gelar dalang *edan*, *kendhil*, *banyol* (humor) dan dalang *gendhing*.<sup>17</sup>

Beberapa buah pikiran Ki Narto Sabdo dalam dunia pedalangan diantaranya yaitu:<sup>18</sup>

a. Gending-gending Baru Ciptaan Ki Narto Sabdo

Pada tahun 1969 Ki Narto Sabdo mendirikan grup karawitan “Condong Raos”. Ki Narto Sabdo sebelumnya memang sudah paham dan ahli dalam dunia karawitan khususnya dalam memainkan gendang dan gender. Selain itu ia juga pernah belajar tari. Tidak heran jika ia mampu menyusun beberapa tari beserta pengiringnya. Sebagian tari tambahan diiringi lagu-lagu baru ciptaannya. Lagu *Swara Suling* sendiri telah direkam untuk film. Sejak pertengahan tahun 1969 bagkan gending-gending baru Ki Narto Sabdo sering ditampilkan dalam pagelaran wayang. Sehingga setiap pentas wayng ia akan menampilkan minimal empat gending baru ciptaannya baik itu gending dolanan, ketawang, maupun ladrang. Grup karawitan Condhong Raos selain mengajarkan seni karawitan dan pedalangan juga mengajarkan seni tari (beksan), macapat (lokal) sastra Jawa, drama, dan sungging (mewarnai wayang).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 88.

<sup>18</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 17 – 22.

<sup>19</sup> R.Z. Leirissa dkk, *Ensiklopedia Tokoh Kebudayaan*, hlm. 152.

Bersama grup karawitan Condhong Raos yang dipimpinnya, Ki Narto Sabdo telah menghadirkan tembang-tembang lama menjadi segar kembali. Tekadnya yang kuat telah melahirkan banyak tembang kreasi baru seperti *Kembang Glepang Banyumasan, Mijil Lelayu, Godril, Caping Gunung, Gambang Suling, Caping Gunung, Ibu Pertiwi, Klinici Ucul, Praon*, dan lainnya. Tentu saja usahanya dalam merubah kebiasaan lama tersebut mendapat banyak kritikan dari para sesepuh.

Ki Narto Sabdo mampu melaraskan antara musik klasik, tradisi, modern dan kontemporer. Sehingga bisa dikatakan karya-karyanya mampu meruntuhkan dikotomi antara kesenian keraton yang terkesan agung dan diluar keraton yang terkesan biasa saja bahkan rendah, budaya kanon dengan budaya populer dan lainnya. Pembaruan karya Ki Narto Sabdo menimbulkan banyak komentar dari masyarakat dari berbagai kalangan, ada yang setuju adapula yang tidak. Bagi yang tidak setuju menganggap karyanya tidak memiliki nilai estetika namun pada kenyataannya justru digandrungi masyarakat bahkan oleh kalangan muda. Awalnya karawitan dianggap sebagai musik kalangan tua, namun dengan hadirnya ide baru Ki Narto Sabdo anggapan tersebut tidak berlaku lagi. Menurut Judith Becker dalam bukunya mengatakan bahwa:

*“The works of two Javanese composers, Ki Wasitodipuro and Ki Nartosabdo, have been chosen for study in the belief that their compositions embody the general direction of gamelan change occurring today. The Javanese themselves are very much interested in new gamelan music. The new gamelan music is not only interesting in itself, but it serves as an indicator of social change, as a societal barometer.”*<sup>20</sup>

Terdapat dua komponis Jawa dalam dunia karawitan yaitu Ki Wasitodipuro dan Ki Narto Sabdo. Kedua tokoh tersebut mampu

---

<sup>20</sup> Judith Becker, *Traditional Music in Modern Java: Gamelan In a Changing Society* (Hawaii: The University Press of Hawaii, hlm. 10).

membawa musik gamelan menjadi lebih modern di era zaman yang semakin maju serta menjadi daya tarik tersendiri. Gamelan baru tersebut biasanya disebut juga dengan gamelan kreasi baru. Gamelan kreasi baru menjadikan semua elemen masyarakat mampu menikmatinya tanpa ada sekat.

Adapun pembaharuan yang terdapat dalam gending-gending karya Ki Narto Sabdo diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Masuknya unsur *gregel* yang tertuang *cakepan tembang*, misalnya pada *tembang* Dhandhanggula Sida Asih.
- 2) Adanya *wiled* (cengkok yang menandakan naik turunnya titi laras).
- 3) *Sigrak*, hamper setiap *lagon* (jenis gending yang terlepas dari Subokasto, yaitu: Gending, ketawang, ladrang dan lancar), dan lainnya, didalamnya terkandung unsur dinamis yang membuat orang yang mendengarnya akan hanyut oleh indahny lagu-lagu tersebut.
- 4) Obsesi Ki Narto Sabdo yang biasanya terlihat pada lagu-lagu hasil karyanya.

b. Situasi Sosial Politik

Pada saat itu dalang-dalang juga memiliki tugas untuk mensukseskan program pembangunan pemerintah dengan menyiarkan kepada masyarakat melalui pentas-pentas yang dilakukan. Sehingga kemudian terciptalah *tembang* seperti *Keluarga Berencana, Pariwisata, Identitas Jawa Tengah*, dll, serta masuk kedalam adegan *goro-goro*.

c. Memasukkan Unsur Gaya Pedalangan Lain

Seperti sebelumnya bahwa pada awalnya gaya pedalangan didominasi oleh gaya pedalangan Surakarta dan Yogyakarta dimana masing-masing memiliki aturan sendiri. Adapun Ki Narto Sabdo sendiri gaya pedalangannya dipengaruhi atau menggunakan gaya dari daerah mana saja. Sehingga gending-gending karya Ki



Narto Sabdo juga dipengaruhi oleh gending-gending daerah lain seperti Banyumas, Banyuwangen, Pasundan, Semarang, Bali, dll. Oleh karena itu, menurut Imam Sutardjo menjadikan munculnya gaya pedalangan Nartoisme, Anomisme dan Mantepisme akibat adanya ciri khas yang berbeda pada ketiga dalang yaitu Ki Narto Sabdo, Ki Anom Suroto dan Ki Mantep Sudarsono.

d. Karakteristik Gaya Pedalangan Ki Narto Sabdo

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa Ki Narto Sabdo memiliki beberapa julukan yang diberikan oleh masyarakat. Diantaranya yaitu:

- 1) Dhalang *edan*, julukan ini diberikan karena gaya pedalangan Ki Narto Sabdo yang berani berbeda dan keluar dari aturan-aturan pedalangan yang sudah ada, sehingga biasanya banyak mendapat kritikan dari para sesepuh, namun digemari oleh masyarakat umum karena dianggap tidak membosankan.
- 2) Dhalang *kendil*, yaitu bahwa gaya pedalangannya menunjukkan bahwa Narto Sabdo berusaha untuk dekat dengan para masyarakat sehingga akan sering diundang dan mendapatkan banyak pemasukan.
- 3) Dhalang *banyol*, yaitu gaya pedalangan Ki Narto Sabdo penuh dengan humor.
- 4) Dhalang *gending*, yaitu banyak gending-gending karyanya yang juga ditampilkan dalam pentas.

e. Beberapa Karakteristik Lainnya

Selain itu, juga terdapat karakteristik lainnya seperti gaya pedalangan yang rame, penuh semangat dan sering menggunakan kalimat bersajak dengan gaya perulangan dalam dialog atau *janturan*. Munculnya lakon carangan, cerita banjaran, perubahan narasi *janturan jejer kapisan*. Penggunaan sulukan, urutan adegan, gendhing dan dialog serta penyusunan tata panggung.

#### 5. Wafatnya Ki Narto Sabdo dan Penghargaan yang Pernah Diterimanya

Ki Narto Sabdo wafat pada tanggal 7 Oktober 1985 di Semarang. Beliau merupakan sosok yang tekun dan rajin dalam meraih cita-citanya. Ia bahkan mendapat beberapa penghargaan yaitu pada tahun 1960 mendapat hadiah satu stel jas dan celana milik pribadi Presiden Soekarno setelah pentas di Istana Negara. Pada tahun 1976 mendapatkan predikat “salah satu dalang terbaik di Indonesia”. Pada tahun 1978 mendapat gelar “dalang kesayangan” dalang kontroversial dan dalang termahal. Selain itu Ki Narto Sabdo juga mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah, yaitu Munadi dan Hadiah Seni dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.<sup>21</sup>

#### **B. Karya-karya Ki Narto Sabdo**

Ki Narto Sabdo memiliki banyak sekali karya yang dihasilkan. Berdasarkan penelusuran penulis, karya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang, yaitu bidang *tembang* dan musik, bidang pedalangan, serta bidang tari. Bahkan karya-karya beliau ada yang masih populer hingga saat ini.

##### 1. Bidang *Tembang* dan Musik

Berikut ini merupakan karya-karya Ki Narto Sabdo dalam bidang *tembang* dan musik dalam bentuk kaset.

---

<sup>21</sup> R.Z. Leirissa dkk, *Ensiklopedia Tokoh Kebudayaan*, hlm. 154.

**Tabel 1.** Daftar Karya Ki Narto Sabdo dalam Bidang Tembang dan Musik<sup>22</sup>

No	Judul Kaset	Tahun Produksi	Kode Kaset	Jumlah Gending	Studio Rekaman
1.	Aja Lamis	1992	WD-511	6	Ira Record
2.	Aneka Kinanti	1978	WD-561	6	
3.	Aneka Palaran (Vol. 1)	1992	WD-515	13	
4.	Aneka Palaran (Vol. 2)*	1978	WD-523	5	
5.	Aneka Palaran (Vol. 3)*	1978	WD-595	10	
6.	Aneka Sinom (Sinom Parijoto)	1992	WD-567	6	
7.	Aneka Pangkur (Vol. 1)	1982	WD-508	6	
8.	Aneka Pangkur (Vol. 2)*	1978	WD-514	4	
9.	Asmaradana Kembar	1978	WD-512	6	
10.	Asmaradana Palaran*	1978	WD-519	7	
11.	Banjaran Palaran	1982	WD-679	14	
12.	Godril	1978	WD-503	4	
13.	Klenengan Dangdut Megal-megol	1978	WD-521	10	
14.	Kutut Manggung Istimewa	1992	WD-656	4	
15.	Kutut Manggung Royal	1986	WD-543	5	

<sup>22</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 163.

16.	Mijil Palaran*	1978	WD-555	6	Kusuma Record
17.	Palaran Gobyok (Vol. 1)*	1978	WD-544	13	
18.	Palaran Gobyok (Vol. 2)*	1978	WD-587	12	
19.	Pangkur Gala- gala	1986	IR-023	6	
20.	Pangkur dan Palaran (Vol. 1)	1982	WD-501	6	
21.	Pangkur dan Palaran (Vol. 2)	1982	WD-505	5	
22.	Pangkur dan Palaran (Vol. 3)*	1978	WD-593	5	
23.	Serat Tripama*	1978	WD-539	8	
24.	Serat Kalatidha*	1978	WD-545	5	
25.	Sidamukti*	1978	WD-551	6	
26.	Simpang Lima Ria*	1978	IR-008	11	
27.	Sinom Parijatha (Nyamat)*	1978	WD-609	10	
28.	Sinom Rinonce	1985	WD-757	10	
29.	Uler Kambang Mradot	1982	WD-694	7	
30.	Aja Lamis*	1987	KGD-069	6	
31.	Banthenng Wareng*	1990	KGD-026	7	
32.	Cublak-cublak Suweng*	1979	KGD-059	7	
33.	Endah Surakarta	1979	KGD-055	8	
34.	Glapa-glape	1990	KGD-066	7	
35.	Goyang Semarang	1990	KGD-060	6	
36.	Irim-irim	1997	KGD-027	6	
37.	Jae Wana – Timun Mas	1990	KGD-023	9	
38.	Jiwit-jiwitan	1990	KGD-061	6	
39.	Kendhang Semarang	1987	KGD-054	6	

40.	Kusuma Rinonce	1990	KGD-062	9	
41.	Kutut Manggung Super	1990	KGD-064	6	
42.	Nostalgia Gendhing Ki Narta Sabda*	1990	KGD-262	8	
43.	Palaran Kusuma*	1979	KGD-053	6	
44.	Pangkur Rambangan	1990	KGD-019	6	
45.	Pang-Pung (Dolanan Bocah)	1990	KGD-067	6	
46.	Pariwisata	1990	KGD-058	5	
47.	Prana Asmara*	1979	KGD-022	7	
48.	Rasa Cundhuk	1979	KGD-020	6	
49.	Sarung Jagung	1997	KGD-056	8	
50.	Setya Tuhu	1997	KGD-063	6	
51.	Srabi Solo	1994	KGD-050	7	
52.	Warung Ayu	1994	KGD-051	9	
53.	Warung Pojok	1979	KGD-065	10	
54.	Wira-wiri	1983	KGD-086	6	
55.	Album Kenangan Vol. 1	1983	F4-776	8	Bintang Fajar Rec.
56.	Album Kenangan Vol. 2	1983	F4-777	7	
57.	Album Kenangan Vol. 3	1983	F4-778	7	
58.	Banthenng Wareng*	1983	F2-9192	10	
59.	Gd. Banyumasan*	1983	F2-9201	7	
60.	Gd. Langgam	1983	F2-9220	6	
61.	Gd. Palaran 1	1983	F4-711	6	

62.	Gd. Palaran 2	1983	F4-729	7
63.	Gd. Palaran 3	1989	F4-738	10
64.	Gd. Terpopuler Vol. 1	1983	F4-726	7
65.	Gd. Terpopuler Vol. 2	1983	F4-728	8
66.	Goyang Semarang	1983	F2-9264	7
67.	Identitas Jawa Tengah	1989	F2-9263	8
68.	Ktw. Ibu Pertiwi	1989	F2-9102	6
69.	Ktw. Suba Kastawa	1983	F2-9255	6
70.	Kodok Ngorek*	1983	F2-9194	7
71.	Kutut Manggung	1983	F2-9151	7
72.	Ldr. Semarangan Vol. 1	1989	F2-9265	6
73.	Ldr. Semarangan Vol. 2	1983	F2-9313	6
74.	Lobong	1983	F2-9183	14
75.	Mengenang Gd. Nartosabdo Vol. 1	1989	F2-9256	6
76.	Mengenang Gd. Nartosabdo Vol. 2	1983	F2-9257	7
77.	Mengenang Gd. Nartosabdo Vol. 3	1983	F2-9258	7
78.	Mengenang Gd. Nartosabdo Vol. 4	1989	F2-9259	7
79.	Mengenang Gd. Nartosabdo Vol. 5	1989	F2-9260	8

80.	Mengenang Gd. Nartosabdo Vol. 6	1989	F2-9261	6	
81.	Onang-onang Mrabot	1983	F2-9093	6	
82.	Pangkur Mataraman	1983	F4-754	7	
83.	Perkutut Manggung	1983	F4-740	9	
84.	Racikan Pangkur	1983	F2-9204	4	
85.	Randha Nunut	1983	F2-9186	6	
86.	Rujak Jeruk Gobyok	1983	F2-9029	3	
87.	Serat Jaka Lodhang	1983	F2-755	8	
88.	Sinom Parijotho*	1983	F2-9224	8	
89.	Turun Sintren*	1983	F2-9311	9	
90.	Udan Palaran 1	1989	F2-9057	13	
91.	Udan Palaran 2	1989	F2-9089	7	
92.	Wira-wiri	1983	944	8	
93.	Aja Ngebut	-	-	-	Lokananta
94.	Dongeng Ande- ande Lumut	-	-	-	Rec.
95.	Dongeng Keong Mas	-	-	-	
96.	Eling-eling Pikukuh	-	-	-	
97.	Genjung Goling	-	-	-	
98.	Goro-goro 1	-	-	-	
99.	Goro-goro 2	-	-	-	
100.	Jung Keri	-	-	-	
101.	Ldr. Dirgahayu	-	-	-	
102.	Lere-lere Sumbangsih	-	-	-	
103.	Lumbang Desa	-	-	-	
104.	Sampur Kuning	-	-	-	
105.	Sarung Jagung	-	-	-	

106.	Serat Wedatama 1	-	-	-	
107.	Serat Wedatama 2	-	-	-	
108.	Sinom Kethoprakan	-	-	-	
109.	Wigaring Tyas	-	-	-	

Keterangan: (\*) Cetak kembali. Proses rekam kembali dari piringan yang ada. Sudah tidak beredar.

Tabel diatas merupakan karya yang sudah dalam bentuk kaset, Adapun tabel dibawah ini merupakan penjabaran atau contoh judul *tembang-tembang* karya Ki Narto Sabdo.

**Tabel 2.** *Tembang-tembang Karya* Ki Narto Sabdo Berdasarkan pada Pancasila, UUD 1945, dan Sastra-sastra Piwulang<sup>23</sup>

No	Ajaran	Karya
1.	Wawasan Kebangsaan dan Kenegaraan, Patriotisme, Nasionalisme	Identitas Jawa Tengah Dipanegara Eka Prasetya Panca Karsa Pancasila P4 (Pe Empat) 45 (Empat Lima) Sila 1 s/d 5 UPGK Payung Agung Ibu Pertiwi Gandrung Binangun Nuswantara Santi Mulya Pangkur Sumbang Sih

<sup>23</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 152.



		<p>Soreng Rana          Kasatriyan          Jaksa Masuk Desa          Dirgahayu          dan lainnya</p>
2.	Pendidikan dan Budi Pekerti	<p>Generasi          Wiyata          Wahyu          Sarwa Guna          Edi Luhung          Becik Ketitik          Glopa-Glape          Aja Ngebut          Ajining Diri          Kudangan          Sawitri          Mijil Palupi          Ubaya          Pangkur Songsong Agung          Aja Ngece          Rujak jeruk          Dll.</p>
3.	Kerukunan (Gotong Royong)	<p>Gugur Gunung          Sorak-sorak          Lesung Jumengglung          Rondha Kampung          Ambangun          Dirgahayu          Jurang Jugrug          Dll.</p>

4.	Kesejahteraan Masyarakat	Transmigrasi Kereta Api Mulya KB Bersih Desa Lumbung Desa Tetanen Panen Sensus Tani dll.
5.	Wisata Nasional	Praon Pariwisata Desaku Grompol Thek dll. <sup>24</sup>

## 2. Bidang Pedalangan

Ki Narto Sabdo merupakan seorang dalang yang sangat terkenal dengan karya-karya fenomenalnya. Berikut ini merupakan karya dalam bidang pedalangan.

**Tabel 3.** Daftar Lakon Wayang<sup>25</sup>

No.	Lakon	Tahun Produksi	Kode Kaset	Jumlah Kaset	Studio Rekaman
1.	Anoman Obong	1990	WK-431	8	Dahlia Record
2.	Babad Wanamarta	1985	WK-358	8	

<sup>24</sup> Karya-karya Ki Narto Sabdo dalam bidang ini juga diabadikan dalam buku yang berjudul “*Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagon Dolanan Ki Narta Sabdo*”, Penerbit CV Cendrawasih, Sukoharjo. Buku ini terdiri dari 4 jilid. Jilid 1 dihimpun oleh SW. Biman Putro, berisi 68 judul. Jilid 2 berisi 59 judul, jilid 3 berisi 78 judul, dan jilid 4 berisi 83 judul. Ketiganya dihimpun oleh Gatot Sasminto.

<sup>25</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 161.

3.	Banjaran Arjuna I *	1985	WK-344	8	
4.	Banjaran Arjuna II*	1985	WK-416	8	
5.	Dasamuka Lena	1985	WK-430	8	
6.	Gathotkaca Nagih Janji	1985	WK-428	8	
7.	Kumbakarna Lena	1985	WK-432	8	
8.	Parikesir Grogol*	1985	WK-357	8	
9.	Rama Tambak	1985	WK-429	8	
10.	Rama Nitis	1985	WK-427	8	
11.	Samba Juwing	1990	WK-433	8	
12.	Seri Bratayuda Ranjapan*	1985	WK-395	8	
13.	Pandawa Nugraha***	1984	-	8	Pusaka Record
14.	Rama Gandrung***	1979	-	8	Melodi Sound
15.	Partadewa***	1980	-	8	Indo Record (Pusaka Record)
16.	Bima Bungkus**	1978	WK-3006	8	Ira Record
17.	Abimanyu Krama	1979	KWK-001	8	Kusuma Record
18.	Bale Gala-gala	1990	KWK-008	8	
19.	Banjaran Karna*	1984	KWK-037	8	

20.	Banjaran Bisma**	1990	KWK-039	8
21.	Begawan Durna**	1990	KWK-083	8
22.	Damayanti##	-	-	8
23.	Dewa Ruci	1997	KWK-059	8
24.	Gojali Suta*	1997	KWK-072	8
25.	Karna Tandhing	1997	KWK-086	8
26.	Kresna Dhuta	1990	KWK-070	8
27.	Kresna Gugah	1990	KWK-021	8
28.	Kumbayana**	1987	KWK-113	8
29.	Narasoma**	1979	KWK-082	8
30.	Pamuksa	1990	KWK-078	8
31.	Pandawa Boyong	1990	KWK-077	8
32.	Pandawa Dadu	1997	KWK-002	8
33.	Pandawa Ngenger	1997	KWK-005	8
34.	Ramayana I**	1987	KWK-018	8
35.	Rama Gandrung (Ramayana 2)	1984	KWK-029	8
36.	Salya- Duryudana Gugur	1990	KWK-071	8
37.	Sayembara Menthang Langkap**	1979	KWK-011	8
38.	Sawitri*	1979	KWK-041	8
39.	Semar Kuning	1987	KWK-065	8
40.	Sudamala	1997	KWK-013	8

41.	Suluhan (Gathutkaca Gugur)*	1990	KWK-084	8		
42.	Wahyu Makhuta Rama	1990	KWK-058	8		
43.	Wiratha Parwa	1990	KWK-017	8		
44.	Alap-alapan Setyaboma*	1983	F1-912	8	Bintang Fajar Record	
45.	Anoman Swarga*	1983	F1-9323	8		
46.	Bima Bungkus	1983	F1-911	8		
47.	Dasamuka Lahir	1983	F1-9238	8		
48.	Gathutkaca Lahir	1983	F1-928	8		
49.	Karna Tandhing	1983	F1-936	8		
50.	Kresna Duta	1983	F1-935	8		
51.	Lahire Parasara#	-	-	8		
52.	Mayangkara**	1983	F1-9082	8		
53.	Narayana Jumeneng Ratu	1983	F1-940	8		
54.	Pendawa Gubah	1983	F1-986	8		
55.	Sumantri Ngenger	1989	F1-913	8		
56.	Banuwati Janji	-	-	8		Lokananta Record
57.	Gathotkaca Sungging	-	-	8		
58.	Harjuna Wiwaha	-	-	8		
59.	Kresna Kembang	-	-	8		

- Keterangan: \* : Diproduksi dalam jumlah sangat terbatas (master kaset dikhawatirkan sudah rusak).
- \*\* : Sudah tidak diproduksi, terjadi produksi khusus (tidak semua judul lakon masih memiliki master kaset).
- \*\*\* : Sudah tidak ada perusahaan rekamannya, master tidak ada.
- # : Diputar oleh stasiun radio dengan gelombang 105,05 FM pada Sabtu, 24 Desember 2011.
- ## : Belum masuk proses penggandaan atau produksi

### 3. Bidang Tari

Meskipun lebih dikenal sebagai seorang dalang, namun Ki Narto Sabdo juga memiliki karya dalam bidang tari. Beberapa tari yang pernah beliau susun beserta lagu pengiringnya, yaitu tari *Lumbang Desa*, *Bayangan*, *Kombang*, *Panca Tunggal*, *Sampur Ijo*, dan *Blandong*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 13.

**BAB IV**  
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM TEMBANG JAWA “GUGUR GUNUNG”**  
**KARYA KINARTO SABDO**

**A. Tembang Jawa Gugur Gunung**

1. Gambaran Umum *Tembang Gugur Gunung*

*Tembang Gugur Gunung* merupakan salah satu dari *tembang* buah karya Ki Narto Sabdo. *Tembang Gugur Gunung* merupakan salah satu dari *tembang dolanan* yang saat ini masih bisa kita jumpai. *Tembang dolanan* biasanya dinyanyikan dalam permainan tertentu atau dinyanyikan sambil bermain. *Tembang* tersebut dinyanyikan oleh anak-anak sebagai hiburan atau permainan. *Tembang dolanan* sebagai salah satu sastra lisan sendiri menurut W.R. Bascom dan Alan Dundes memiliki fungsi yaitu:

- a. Sebagai hiburan. Dalam hal ini sudah pasti bahwa *tembang dolanan* seperti *tembang Gugur Gunung* merupakan salah satu media hiburan. Apalagi diiringi dengan musik yang akan menambah daya tarik bagi semua orang. Oleh karena itu untuk menjaga eksistensi seni dan budaya daerah seperti *tembang Gugur Gunung* bisa dilakukan dengan membuat aransemen dengan memadukan berbagai alat musik, sehingga para generasi muda tertarik untuk menyanyikannya dan kemudian memahami makna yang ada di dalamnya.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Setiap daerah memiliki seni budaya yang berbeda sehingga memiliki aturan yang berbeda, sehingga *tembang dolanan* bisa dijadikan sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Dalam hal ini *tembang Gugur Gunung* menggambarkan masyarakat yang saling bergotong royong dalam membangun bangsa.

- c. Sebagai media pendidikan anak-anak. Tembang dolanan yang liriknya sederhana dan mudah dihafalkan dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi anak-anak. Tembang Gugur Gunung sendiri masih dipelajari di sekolah tingkat dasar. Tembang ini memiliki nilai luhur yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. penyampaian nilai-nilai tersebut harus dibarengi dengan usaha menginternalisasikan. Usaha tersebut bukan hanya menjadi tanggungjawab guru, namun menjadi tanggungjawab seluruh elemen masyarakat.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Tujuannya yaitu agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh seluruh anggotanya.<sup>1</sup>

*Tembang dolanan Gugur Gunung* dapat juga dinyanyikan dengan diiringi alat musik seperti gamelan. Biasanya *tembang* ini lebih sering dinyanyikan dengan alat music seperti gamelan. Dalam memahami *tembang* Jawa kita sebaiknya memahami tentang laras yang digunakan. Adapun *tembang Gugur Gunung* sendiri menggunakan laras pelog pathet barang, berikut ini merupakan lancaran Gugur Gunung dan liriknya.

#### Lancaran Gugur Gunung

Buka : 3 23 . 6 . 5 . 7 . 6 . 3 . 2

. 6 . 7 . 6 . 7 . 3 . 5 . 7 . 6

. 2 . 7 . 2 . 7 . 6 . 5 . 2 . 3

. 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 6 . 5

<sup>1</sup> Lusia Selly Yunita, "Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang *Dolanan* Jawa" *NOSI* Vol. 2, No. 5, 2014, hlm. 474. <https://pbindoppsunisma.com/journal/nosi-volume-2-nomor-5-agustus-2014/> diakses pada 13 Mei 2022.



. 2 . 3 . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

Gerongan:

ḡ 7 ḡ 7 ḡ 7 ḡ 7  
Ayo ayo kanca kanca<sup>2</sup>

3 5 6 7 ḡ ḡ 7 6  
Ngayah- i kar- yaning praja

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ  
Kene kene kene kene

ḡ 7 6 5 6 2 5 3  
Gugur gunung tandang gawe

. . 5 6 6 6 6 6  
Sayuk sayuk rukun

2 3 5 6 5 7 6 5  
Be- ba- rangen ro kanca- ne<sup>3</sup>

. . 2 3 3 3 3 3  
Lila<sup>4</sup> lan lega- wa

5 6 7 5 6 5 3 2  
Kanggo mulya ning nega- ra

ḡ 7 ḡ 7 ḡ 7 ḡ 7  
Si- ji lo- ro te- lu pa- pat

<sup>2</sup> Menurut Widodo yaitu *kanca kanca kanca kanca* (Sri Widodo, dkk, *Gendhing-gendhing Dolanan Anak-anak*, (Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2012)).

<sup>3</sup> Dalam sumber lain menggunakan kata *sakancane* (Bayu Wibasana dan Nanik Herawati, *Pesona Tembang Jawa* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2010)).

<sup>4</sup> Dalam sumber lain menggunakan kata *rila* (Sri Widodo, dkk, *Gendhing-gendhing Dolanan Anak-anak*, (Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2012)).

. . 3 5 6 6 6 6  
Ma- ju papat papat

. 3̇ 6 7 6 3̇ 3̇ 3̇  
Di ulung ulung a- ke

2̇ 7 6 5 3 3 3 .  
Mesthi enggal rampunge<sup>5</sup>

. 6 6 6 6 6 .6 6  
Ho lo bis kuntul baris

. 5 5 5 5 5 .5 5  
Ho lo bis kuntul<sup>6</sup> baris

. 3 3 3 3 3 .3 3  
Ho lo bis kuntul baris

. 7 2̇ 6 53 2 .2 2  
Ho lo bis kuntul baris<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Dalam sumber lain penulisan lirik tersebut yaitu *diulang-ulungake mesthi enggal rampunge* yang berarti diberikan secara berulang pasti cepat selesainya (Sri Widodo, dkk, *Gendhing-gendhing Dolanan Anak-anak*, (Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2012)), *diulang-ulangake mesthi enggal rampunge* yang berarti secara berulang pasti cepat selesainya (Pri Okta Priani, dkk, “Nilai Karakter dan Tanggung Jawab pada Tembang Mentok-mentok dan Gugur Gunung”, *IVCEJ Vol. 4, No. 1*, 2021). Adapula yang menuliskan *diulang-ulungake dimen enggal rampunge* yang berarti diberikan secara berulang agar cepat selesai (Bayu Wibasana dan Nanik Herawati, *Pesona Tembang Jawa* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2010)).

<sup>6</sup> Dalam sumber lain ada yang menuliskannya dengan kata *kontul*. *Kontul* sendiri berarti sebangsa burung cangk atau blekok yang dalam Bahasa Indonesia sering disebut burung bangau. Wikitionary, “Kontul”. <https://jv.wiktionary.org/wiki/kontul> diakses pada 21 Mei 2022.

<sup>7</sup> Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo*, hlm. 168.

Berikut ini merupakan arti dari tembang *tembang Jawa Gugur Gunung* dalam Bahasa Indonesia.

*Ayo, ayo, teman, teman*  
*Melakukan karyanya negara*  
*Kemari kemari kemari kemari*  
*Semangat yang tinggi untuk memulai pekerjaan*  
*Bersatu padu*  
*Bersama dengan temannya*  
*Rela dan lapang dada*  
*Untuk kemuliaan negara*  
*Satu, dua, tiga, empat*  
*Maju empat-empat*  
*Diserahkan secara estafet*  
*Pasti cepat selesainya*  
*Seperti kuntul yang berbaris*  
*Seperti kuntul yang berbaris*  
*Seperti kuntul yang berbaris*  
*Seperti kuntul yang berbaris*<sup>8</sup>

## 2. Makna *Tembang Gugur Gunung*

<i>Ayo, ayo, kanca, kanca</i>	<i>Ayo, ayo, teman, teman</i>
<i>Ngayahi karyaning praja</i>	<i>Melakukan karyanya negara</i>

Makna yang terkandung dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk mengajak kepada *kanca* (teman) atau bisa

<sup>8</sup> Erwin Riyatmoko dan Suyatno, Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari “Gugur Gunung” dalam Konteks Gotong Royong, *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 47. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/3684> Diakses pada 09 April 2022.

diartikan ajakan kepada semua orang agar melakukan suatu kegiatan yang dapat membangun masyarakat (bangsa dan negara) melalui kegiatan gugur gunung atau gotong royong, karena *praja* sendiri dalam Bahasa Jawa berarti kota atau negara. *Karyaning praja* yang berarti karyanya negeri juga bisa bermakna suatu kegiatan yang khas dan berasal dari suatu negeri, yang dalam hal ini yaitu negara Indonesia.<sup>9</sup> Adapun kegiatan yang dimaksud yaitu gugur gunung atau gotong royong dalam membangun suatu bangsa. Masyarakat Indonesia terkenal dengan keramah-tamahannya, sehingga hidup berdampingan dengan tetangga serta saling menolong merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sehingga perlu dijaga. Membangun sebuah bangsa tentu tidak bisa dilakukan sendiri. Sehingga perlu mengajak kepada masyarakat untuk bersama-sama melakukannya. Peserta didik sangat perlu dilatih untuk mencintai tanah airnya dengan suatu karya yang membanggakan.

<i>Kene kene kene kene</i>	<i>Kemari kemari kemari kemari</i>
<i>Gugur gunung tandhang gawe</i>	<i>Semangat yang tinggi untuk memulai pekerjaan</i>

Selanjutnya kalimat *gugur gunung tandhang gawe*. Kata *gugur* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti runtuh, dan *gunung* adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600m),<sup>10</sup> sehingga *ugur gunung* dapat diartikan sebagai runtuhnya bukit atau gunung yang sangat besar dan tinggi. Runtuhnya sebuah gunung tentu akan menimbulkan guncangan yang dahsyat. *Tandang gawe* sendiri berarti cekatan dalam bekerja.<sup>11</sup> Hal tersebut bisa menjadi

<sup>9</sup> Erwin Riyatmoko dan Suyatno, *Analisis Pemaknaan pada Tembang*, hlm. 51.

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Gunung" <https://kbbi.web.id/gunung> diakses pada 06 April 2022.

<sup>11</sup> Wikitionary, "Tandang Gawe" <https://jv.wiktionary.org/w/index.php?search=tandang+gawe&title=Mirunggan%3AGol%C3%A8k&go=Menyang&ns0=1> diakses pada 21 Mei 2022.

gambaran bahwa apabila suatu pekerjaan dilaksanakan secara bersama-sama dan cekatan pasti akan cepat selesai karena bersatunya kekuatan. *Gugur gunung* juga bisa bermakna bekerja bersama-sama, tolong-menolong, dan bantu-membantu.<sup>12</sup> Jadi lirik tersebut merupakan ajakan untuk tolong-menolong atau saling membantu dalam menyelesaikan suatu kegiatan bersama agar cepat selesai.

<i>Sayuk sayuk rukun</i>	<i>Bersatu padu</i>
<i>Bebarengan ro kancane</i>	<i>Bersama dengan temannya</i>

Pada lirik tersebut menggambarkan bahwa *gugur gunung* atau tolong-menolong bisa terwujud manakala antar sesama manusia hidup dengan rukun dengan orang lain, atau dengan tolong menolong akan tercipta kerukunan. Kehidupan masyarakat seperti itulah yang diharapkan oleh semua masyarakat. Hidup rukun dengan sesama harus selalu dijaga. Hal tersebut karena apabila terjadi sesuatu baik itu yang menyedihkan maupun yang menyenangkan, tentu orang disekitar kita yang akan kita mintai pertolongan dan menolongnya.

<i>Lila lan legawa</i>	<i>Rela dan lapang dada</i>
<i>Kanggo mulyaning nagara</i>	<i>Untuk kemuliaan negara</i>
<i>Siji loro telu papat</i>	<i>Satu, dua, tiga, empat</i>
<i>Maju papat papat</i>	<i>Maju empat-empat</i>

*Lila* merupakan bentuk kesenangan hati sedangkan *legawa* berarti ikhlas. Dalam lirik tersebut mengajarkan bahwa dalam melaksanakan suatu kegiatan kemasyarakatan haruslah dengan rasa rela dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Tujuannya yaitu demi meningkatkan kemuliaan dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian, kalimat *siji loro telu papat*, merupakan hitungan angka dalam bahasa Jawa yang berarti

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Gotong Royong" <https://kbbi.web.id/gotong%20royong> diakses pada 06 April 2022.

satu, dua, tiga, empat. Hitungan tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa semangat. Adapun *maju papat-papat* yang berarti maju empat-empat menggambarkan bahwa apabila suatu pekerjaan dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan dan cepat selesai. Hal tersebut menggambarkan pentingnya saling membantu atau gotong royong.<sup>13</sup>

<i>Diulung-ulungake</i>	<i>Diserahkan secara estafet</i>
<i>Mesthi enggal rampunge</i>	<i>Pasti cepat selesainya</i>
<i>Holbis kuntul baris</i>	<i>Seperti kuntul yang berbaris</i>
<i>Holbis kuntul baris</i>	<i>Seperti kuntul yang berbaris</i>
<i>Holbis kuntul baris</i>	<i>Seperti kuntul yang berbaris</i>
<i>Holbis kuntul baris</i>	<i>Seperti kuntul yang berbaris</i>

*Diulungake* berasal dari kata *ulung* yang berarti diberikan atau dipasrahkan.<sup>14</sup> Maksud dari *diulung-ulungake mesthi enggal rampunge* adalah bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan secara estafet atau dengan bersama-sama secara berulang maka pekerjaan tersebut akan cepat selesai. Adapun *holobis kuntul baris* bermakna rasa semangat dalam melakukan gotong royong atau saling membantu.<sup>15</sup> Ungkapan tersebut biasanya digunakan sebagai penyemangat dalam kegiatan gotong royong. Pada penggalan lirik *tembang Gugur Gunung* diatas terdapat kata *kuntul*. *Kuntul* yang dimaksud disini merupakan burung kuntul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *kuntul* merupakan

<sup>13</sup> Pri Okta Priani, dkk, “Nilai Karakter dan Tanggung Jawab pada Tembang Menthok-menthok dan Gugur Gunung”, *IVCEJ Vol. 4, No. 1, 2021*, hlm. 34. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/34021> diakses pada 11 Mei 2022.

<sup>14</sup> Wikitionary, “Diulungake” <https://jv.wiktionary.org/wiki/diulungake> diakses pada 21 Mei 2022.

<sup>15</sup> Meisera Fika Lathifasari, dkk., “The Value of Character Education in Tembang Dolanan Jawa and Its Implementation in The Cultural Art Learning Process”, *Catharsis: Journal of Arts Education Vol. 10 No. 3, 2021*, hlm. 211. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/53923> diakses pada 11 April 2022.

burung bangau berbulu putih, pemangsa ikan, katak, dan lainnya yang memiliki bermacam-macam jenis.<sup>16</sup> Burung kuntul biasanya hidup di daerah sawah secara berkelompok dan ketika terbang mengeluarkan suara, hal tersebut menggambarkan bahwa dalam suatu komunitas harus saling memotivasi untuk melakukan kebaikan. Apabila salah satu burung tersebut sakit maka yang lain akan membagi menjadi dua formasi untuk mengawal burung yang sakit tersebut selama perjalanan hingga sembuh. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan harus saling berdampingan dan saling tolong menolong. Pekerjaan akan terasa ringan apabila dilakukan secara bersama-sama.<sup>17</sup> Oleh karena itu *holobis kuntul baris* biasanya digunakan sebagai aba-aba untuk mengobarkan semangat. Penggunaan kata *holobis kuntul baris* tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, dan sering digunakan oleh presiden Soekarno dalam mengobarkan semangat.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Jawa Gugur Gunung* Karya Ki Narto Sabdo**

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo adalah sebagai berikut.

### 1. Nilai Kemasyarakatan

Nilai kemasyarakatan dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* ada dua, yaitu berupa cinta tanah air (nasionalisme) dan hidup rukun.

#### a. Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Pada *tembang Gugur Gunung* tersebut kita dapat melihat bahwa di dalamnya mengandung ajakan untuk memiliki jiwa nasionalisme atau cinta tanah air. Hal tersebut tertera dalam

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kuntul" <https://kbbi.web.id/kuntul-2> diakses pada 09 April 2022.

<sup>17</sup> Nida'ul Munafiah dkk., *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intellegences* (Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2018), hlm. 88.

kalimat *ayo ayo konco konco, ngayahi karyaning praja* yang bermakna ajakan untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat membangun bangsa dan negara yaitu gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan salah satu ciri khas dari bangsa Indonesia dan merupakan adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Selain itu nilai nasionalisme juga tercermin dalam lirik *lila lan legawa kanggo mulyaning nagara*, dimana kegiatan membangun bangsa secara ikhlas memiliki tujuan demi martabat bangsa. Setiap masyarakat berhak dan harus turut andil dalam mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang maju, aman, tentram dan bermartabat sebagai perwujudan dari rasa nasionalisme melalui bidangnya masing-masing.

Di Indonesia sendiri terdapat ungkapan *hubbul wathan minal ĩmān* sebagai wujud dari rasa cinta dan rela berkorban bagi tanah air. Ungkapan tersebut dipopulerkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dalam peristiwa resolusi jihad. Cinta kepada tanah air merupakan fitrah yang melekat pada diri setiap manusia yang kemudian akan melahirkan rasa kebangsaan dan kesetiaan serta mendorongnya untuk menghormati simbol-simbol bangsa dan negara hingga bergotong royong untuk memajukan bangsa serta rela berkorban untuk membelanya dengan segenap jiwa dan raga.

Semangat nasionalisme tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan Rasulullah SAW. juga mengajarkan untuk mendoakan negara atau tempat tinggal kita semua, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 126.<sup>18</sup> Kecintaan kepada tanah air juga terdapat dalam peribahasa hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih baik di negeri sendiri. Semangat nasionalisme juga sudah tercermin kepada umat-umat

---

<sup>18</sup>. Lihat kembali bagian nilai kemasyarakatan pada BAB II, hlm. 24.



terdahulu sebagaimana dalam syair Abu Tammam (788-845) sebagai berikut.

*Pindahkanlah hatimu kepada siapa saja  
yang engkau cintai  
Cinta sejati tak lain kecuali ke cinta pertama  
Sekian banyak tempat di bumi yang disukai seseorang  
Tetapi kerinduannya hanya tertuju ke tumpah darahnya.*<sup>19</sup>

Begitu pula *tembang Gugur Gunung*, *tembang* tersebut juga merupakan sebuah karya yang mengajarkan nilai nasionalisme.

#### b. Hidup Rukun

Dalam pepetah Jawa dikatakan bahwa *rukun agawe santosa*, yang artinya rukun akan membawa kehidupan yang sejahtera. Dengan saling tolong menolong dalam kebaikan dan hidup rukun, akan menumbuhkan rasa persaudaraan atau ukhuwah. Dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* kita juga diajak untuk hidup rukun dengan orang lain, sebagaimana liriknya yaitu *sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane*.

Ukhuwah atau persaudaraan merupakan sikap sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah *ukhuwah* sudah tidak asing lagi bagi kita. Persaudaraan atau ukhuwah tidak hanya dengan sesama orang muslim saja, namun dengan semua orang. Kita mengenal tiga konsep ukhuwah yaitu: *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan atas dasar persamaan keimanan atau agama), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan atas dasar kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan) atas dasar kemanusiaan).

Sesama umat Islam merupakan saudara, oleh karena itu harus saling menjaga jangan sampai terjadi perpecahan.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan*, hlm. 58.

<sup>20</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT., QS. Al-Hujurat ayat 10. Lihat kembali pada BAB II, hlm. 23.

Persaudaraan atas dasar kebangsaan dan kemanusiaan tidak kalah pentingnya dengan persaudaraan atas dasar persamaan keimanan. Tiga konsep ukhuwah tersebut harus diamankan khususnya masyarakat Indonesia yang majemuk. Persaudaraan tersebut dapat terwujud manakala terdapat toleransi didalamnya. Pada zaman Rasulullah sikap toleransi juga tercermin dalam Piagam Madinah, yang berisi kesepakatan antara kaum muslimin dan non muslim yang berada di Madinah untuk hidup saling tolong menolong, serta kesepakatan lainnya dengan tujuan terciptanya negara yang damai.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini sangat tepat bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu tolong menolong dalam hal kebaikan tidak hanya antar sesama umat Islam saja, namun dengan semua orang tanpa melihat perbedaan. Dalam ungkapan Jawa terdapat istilah *mangan ora mangan waton kumpul* yang berarti makan tidak makan, yang penting kumpul. Istilah tersebut memiliki makna bahwa dalam kondisi apapun diharapkan seluruh masyarakat tetap berkumpul atau bersatu saling bahu-membahu. Masyarakat harus menjaga eksistensi persatuan dan kesatuan bangsa yang sudah ada ini.

## 2. Nilai Akhlak (Moral)

Nilai akhlak atau moral dalam tembang Jawa ini yaitu tolong menolong (*ta'awun*). Ajaran untuk saling menolong dapat kita lihat dari judul *tembang* tersebut yakni *Gugur Gunung*. Dalam *tembang* tersebut terdapat lirik *kene kene kene kene, gugur gunung tandang gawe. Gugur gunung* sendiri bisa bermakna gotong royong atau tolong menolong, dalam Islam biasanya disebut dengan istilah *ta'awun*. Tolong menolong dalam *tembang* tersebut juga terdapat dalam lirik *maju papat-papat, diulung-ulungake mesti enggal rampunge* yang bermakna dalam suatu pekerjaan hendaklah dilakukan secara bersama-sama dengan semangat.

Artinya saling membantu dengan sesama. *Siji loro telu papat* dan *holobis kuntul* baris merupakan aba-aba dalam rangka meningkatkan rasa semangat dan kekompakan. Disini terlihat bahwa lagu tersebut juga mengandung nilai filosofi yang tinggi.

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa tolong menolong dalam kebaikan.<sup>21</sup> Manusia merupakan makhluk sosial dimana ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tolong menolong atau gotong royong merupakan landasan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kegiatan gotong royong sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia saat ini semakin sulit dijumpai, khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan. Biasanya masyarakat di perkotaan cenderung memiliki sikap individualis yang lebih tinggi daripada di lingkungan masyarakat pedesaan.

### 3. Nilai Ibadah

Dalam beribadah dan beramal saleh, setiap manusia harus disertai dengan rasa rela dan ikhlas. Adapun Ajakan untuk bersikap rela dalam melakukan suatu pekerjaan dapat kita lihat dalam lirik *lila lan legawa kanggo mulyaning nagara*. Maksudnya yaitu dalam bekerjasama atau tolong menolong harus dilakukan secara sukarela dan ikhlas *lillāhi ta'alā*. Amal yang sedikit apabila dilakukan dengan rela hati dan ikhlas akan berbuah banyak. Adapun buah dari keikhlasan yaitu ketenangan batin dan rasa bahagia. Lawan kata dari ikhlas yaitu *riya'*. *Riya'* yaitu sikap ingin dipuji oleh orang lain ketika melakukan suatu perbuatan, *riya'* merupakan akhlak tercela yang harus dihindari.

Dalam istilah Jawa terdapat peribahasa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* yang bermakna sedikit mengharap imbalan, bekerja dengan

---

<sup>21</sup> Allah SWT. memerintahkan kepada manusia untuk saling menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa, serta melarangnya dalam berbuat dosa, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Maidah ayat 2. Lihat hlm. 4.

sebenarnya. Hal tersebut mengisyaratkan kebersamaan dalam melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan.

Meskipun terdapat beberapa lirik *tembang Gugur Gunung* yang berbeda antara sumber yang satu dengan yang lainnya, namun pada dasarnya memiliki maksud yang sama. Sehingga tidak mempengaruhi makna yang terdapat dalam tembang tersebut.<sup>22</sup> Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut termasuk golongan nilai mutlak dan langgeng. Hal tersebut karena nilai-nilai itu tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain meskipun berada di tempat yang berbeda. nilai tersebut merupakan kebaikan yang dapat menuntun manusia agar dalam hidupnya memiliki akhlak yang baik.<sup>23</sup>

Islam merupakan agama yang mulia. Dalam pandangan Islam, derajat seseorang dilihat dari tingkat ketakwaannya. Bukti ketakwaan manusia yaitu dengan beribadah, dan bertakwa kepada Allah SWT. Apabila manusia sudah bertakwa, artinya hubungan antara ia dan Allah SWT. (*hablumminallāh*) sudah terbangun dengan baik. Hal tersebut memang merupakan kewajiban bagi setiap insan. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia membutuhkan orang lain. Oleh karena itu membangun hubungan antara sesama manusia juga penting. Apabila *hablumminallāh* lebih dominan maka akan melahirkan manusia yang memahami agama hanyalah sebuah kegiatan ritual tanpa memperhatikan nilai sosial. Sebaliknya apabila *hablumminannās* yang dominan akan melahirkan manusia yang hanya mementingkan kepentingan duniawi saja. *hablumminannās* merupakan wujud dari kita bertaqwa kepada Allah SWT, jalan kita beribadah kepadanya. Sehingga manusia perlu saleh dalam dalam bidang ritual (ibadah), saleh juga dalam bidang sosial.

---

<sup>22</sup> Lihat perbandingannya pada BAB IV, hlm. 64-65.

<sup>23</sup> Para filsuf membagi nilai menjadi dua, yaitu nilai nisbi serta nilai mutlak dan langgeng. Lihat BAB II, hlm. 19.

Jika melihat makna dari *tembang Jawa Gugur Gunung* di atas, kita bisa melihat bahwa didalam *tembang* tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Tembang Jawa Gugur Gunung* merupakan salah satu *tembang dolanan* dan termasuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat. Nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam *tembang Jawa Gugur Gunung* secara garis besar apabila dilihat dari judulnya yaitu "*Gugur Gunung*" lebih mengarah kepada nilai akhlak atau moral dan nilai kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia (*hablumminannās*). Pada dasarnya semua nilai tersebut merupakan wujud ketaqwaan setiap hamba, karena dalam taqwa sendiri mencakup nilai perseorangan, kekeluargaan, sosial, kenegaraan, dan keagamaan.<sup>24</sup>

### **C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Jawa Gugur Gunung* Karya Ki Narto Sabdo**

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak. Rasulullah SAW. sendiri diutus oleh Allah SWT. untuk menyempunakan akhlak manusia. Begitu pula masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *angghah-ungguh* atau tata krama dalam kehidupannya. Dalam bahasa saja masyarakat Jawa memiliki tingkatan tersendiri yang menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Sehingga bahasa yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan muda pun berbeda. pada era milenial ini permainan anak-anak yang ada justru mengantarkan anak menjadi bersifat anti sosial dan lagu-lagu yang dikenal justru menjadikannya dewasa sebelum waktunya. Oleh karena itu antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa bisa dikatakan saling bersinggungan.

---

<sup>24</sup> Lihat kembali bagian nilai ibadah pada BAB II, hlm. 21. Dalam hadis Riwayat Imam Muslim dari Umar dijelaskan tentang apa itu Islam, iman, dan ihsan (lihat halaman 26) dimana ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat di pisahkan bagaikan sebuah bangunan. Rukun iman, rukun Islam dan ihsan didalamnya terdapat ajaran budi pekerti atau akhlak, misalnya puasa. Puasa merupakan upaya menahan diri dari berbagai tindakan keburukan dan menghiasijiwa dengan berbagai kebaikan. Itulah tujuannya yang dirangkum oleh kata taqwa.

Pendidikan Islam menggunakan media kebudayaan sangat diperlukan karena biasanya mudah diterima di kalangan masyarakat.

*Tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo sendiri mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai kemasyarakatan (nasionalisme dan hidup rukun), nilai akhlak atau moral yang berupa ajakan untuk saling menolong, dan nilai ibadah. Nilai-nilai tersebut diajarkan kepada peserta didik tidak hanya berhenti pada tahap transformasi saja, namun harus sampai kepada tahap transinternalisasi. Pada tahap ini nilai dilakukan tidak hanya sekedar komunikasi verbal, namun disertai dengan sikap mental dan kepribadian. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa lembaga pendidikan terdiri dari lembaga pendidikan formal dan informal. Artinya usaha internalisasi nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tembang tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah saja. Namun menjadi tanggungjawab Bersama. Dalam lingkungan masyarakat, pemanfaatan *tembang Jawa* seperti *tembang Gugur Gunung* ini sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam juga penting dilakukan. Apalagi pada zaman globalisasi ini dimana seni budaya daerah semakin tergantikan dengan budaya luar.

Internalisasi nilai dan norma yang sesuai dengan ajaran agama yang dalam pembahasan ini khususnya agama Islam penting dilakukan sejak dini, sehingga masyarakat akan terbiasa dalam melakukan tindakan kebaikan. Adapun strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Strategi Keteladanan (*Modeling*)

Strategi keteladanan sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para pendidik. Pendidik biasanya juga disebut dengan Guru atau “Gu” *digugu*, dan “Ru” *ditiru* yang dalam bahasa Indonesia biasanya

diartikan sebagai orang yang ucapannya didengarkan dan semua perbuatannya menjadi teladan. Pendidik tidak cukup apabila hanya memberikan arahan kepada peserta didik, namun ia harus mencontohkannya terlebih dahulu. Dalam hal ini semua nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam *tembang Jawa Gugur Gunung* yaitu nilai kemasyarakatan (nasionalisme dan hidup rukun), nilai akhlak atau moral yang berupa ajakan untuk saling menolong, dan nilai ibadah. yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan strategi keteladanan. Sebagai pendidik atau orang dewasa baik itu di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat haruslah memperlihatkan akhlak yang baik dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

Rasulullah SAW. diangkat menjadi nabi dan rasul untuk menyempurnakan akhlak. beliau merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Ayat tersebut menjelaskan bahwa didalam diri Rasulullah SAW. terdapat suri tauladan yang baik.<sup>25</sup> Rasulullah SAW. sendiri sudah dijamin masuk syurga, namun beliau tetap melaksanakan berbagai amal kebaikan dan ibadah, hal tersebut bertujuan agar umat manusia juga mau melaksanakan kebaikan. Artinya beliau memberi teladan. Dalam hal ini, sebagai orang dewasa kita juga harus bisa menjadi teladan bagi anak-anak maupun orang lain. Tembang Gugur Gunung berisi tentang ajakan untuk berbuat kebaikan seperti saling membantu, ikhlas, rela, nasionalisme dan lainnya. Agar usaha internalisasi nilai-nilai tersebut terlaksana, maka kita harus mencontohkannya terlebih dahulu.

## 2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan melakukan sesuatu secara berulang. Nilai-nilai pendidikan Islam perlu diamalkan secara

---

<sup>25</sup> Lihat kembali pada BAB II, hlm. 16.

berkesinambungan sehingga akan menjadi terbiasa. Strategi ini juga dapat digunakan untuk menginternalisasikan semua nilai yang terkandung didalam tembang tersebut. Pembiasaan hal-hal baik perlu diterapkan kepada peserta didik sejak kecil, sehingga ketika dewasa mereka benar-benar sudah terbiasa. Dalam *tembang* tersebut terdapat lirik *ayo ayo konco konco* yang memiliki makna ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini peserta didik maupun masyarakat apabila sering diajak untuk saling membantu, melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat secara terus menerus, lama kelamaan peserta didik atau masyarakat akan menjadi terbiasa. Kepada sesama harus saling mengajak untuk berbuat kebaikan. Dalam Islam istilah tolong menolong biasanya disebut juga dengan *ta'awun*.

### 3. Strategi *Ibrah* dan *Amts'al*

*Ibrah* atau mengambil pelajaran dan *amts'al* atau perumpamaan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai. *Ibrah* dan *amts'al* yang dimaksud yaitu mengambil pelajaran dari kisah-kisah teladan, peristiwa, fenomena dan kejadian lainnya yang terjadi baik itu masa kini maupun masa dulu. Nilai pendidikan Islam yang berupa cinta tanah air dan hidup rukun dapat diinternalisasikan dengan menggunakan strategi *ibrah* dan *amts'al*. Misalnya yaitu pada zaman Rasulullah SAW. terdapat piagam Madinah dimana didalamnya terdapat kesepakatan mengenai aturan hidup bagi masyarakat yang beragama Islam maupun agama lain. Melalui kesepakatan tersebut kemudiantercipta kehidupan yang harmonis baik itu antar sesama umat Islam di Madinah maupun antara

umat Islam dengan penganut agama yang lainnya. Nabi Muhammad SAW. merupakan suri tauladan bagi semua umat. Banyak sekali kisah-kisah zaman Rasulullah dan para sahabat yang dapat dijadikan *ibrah* dan *amts'al*. Kisah para nabi, sahabat, ulama tentu saja mengandung



banyak pelajaran yang dapat diambil. Dalam sejarah tersebut bisa kita ambil hikmahnya serta diterapkan pada kehidupan saat ini. Indonesia sendiri memiliki beberapa aturan yang merupakan hasil kesepakatan para pejuang bangsa ini, seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai masyarakat kita harus mentaati kesepakatan tersebut.

#### 4. Strategi Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk menuntun kepada jalan kebaikan. Nasehat merupakan suatu peringatan untuk melakukan kebaikan melalui berbagai cara yang dapat menyentuh hati. Sehingga apabila seseorang telah mendapat nasehat maka ia akan mendengarkan, meresapi dalam hati serta mengamalkan. Pemberian nasihat diberikan kepada peserta didik maupun masyarakat baik ketika ia bersikap tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam maupun sebaliknya. Pemberian nasehat ketika peserta didik memang sudah berbuat kebaikan memiliki tujuan untuk selalu mengingatkan dan mengajak agar hal tersebut tetap dilakukan secara istikomah.

#### 5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman

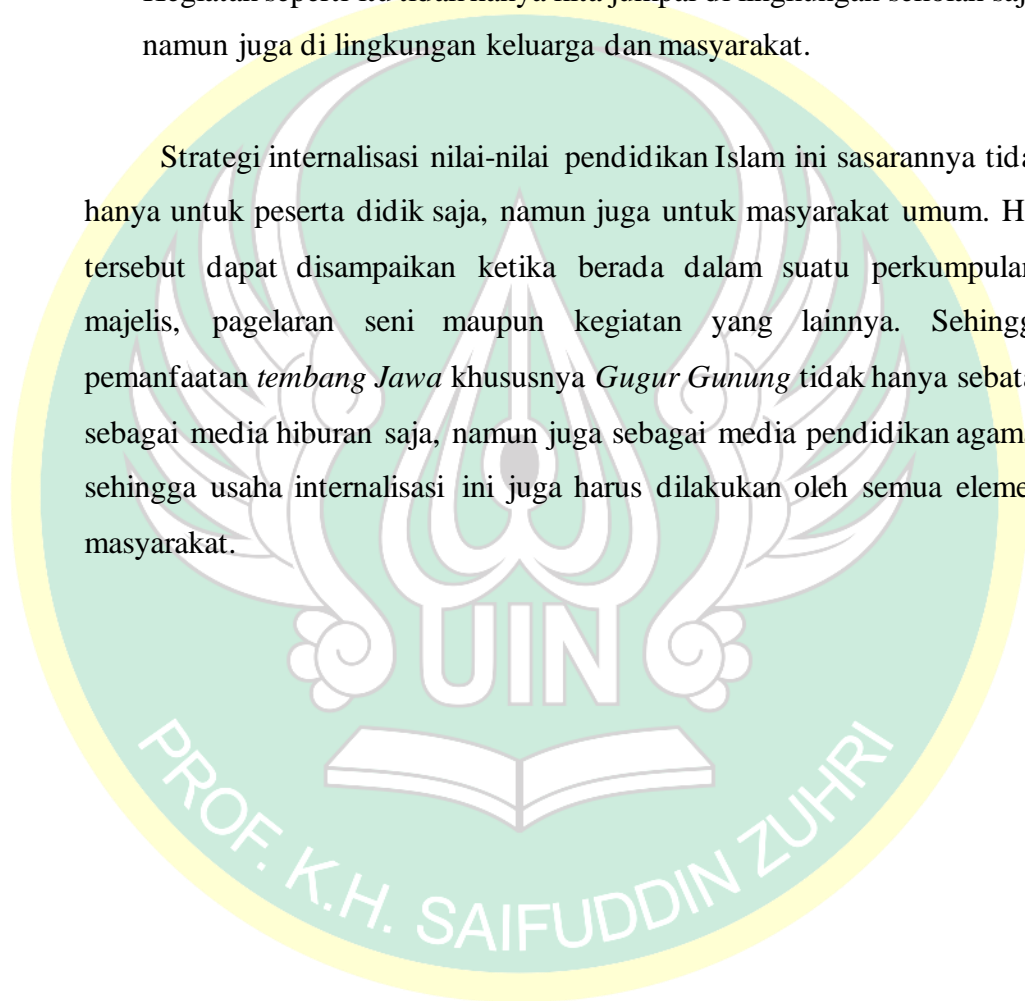
Setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. janji merupakan bujukan yang disertai dengan iming-iming berbentuk kenikmatan. Misalnya apabila seseorang berbuat baik maka ia akan mendapatkan pahala, hadiah, bonus dan lainnya, namun apabila melakukan keburukan ia akan mendapatkan siksa, hukuman, denda dan lainnya. Atau dalam kata lain internalisasi nilai pendidikan Islam bisa dilakukan dengan memberikan *reward and punishment*.

#### 6. Strategi Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap kesadaran dan patuh akan aturan atau norma-norma yang telah disepakati bersama. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada

*tembang Jawa Gugur Gunung* tersebut juga memerlukan strategi kedisiplinan. Misalnya dalam melaksanakan nilai kemasyarakatan yang berupa tolong menolong atau gotong royong. Kegiatan gotong royong, kerja bakti dan lainnya dimana menjadi kewajiban anggota kelompok tersebut untuk melakukannya, maka apabila ada yang tidak melaksanakannya perlu diberi teguran, nasehat atau yang lainnya. Kegiatan seperti itu tidak hanya kita jumpai di lingkungan sekolah saja, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini sasarannya tidak hanya untuk peserta didik saja, namun juga untuk masyarakat umum. Hal tersebut dapat disampaikan ketika berada dalam suatu perkumpulan, majelis, pagelaran seni maupun kegiatan yang lainnya. Sehingga pemanfaatan *tembang Jawa* khususnya *Gugur Gunung* tidak hanya sebatas sebagai media hiburan saja, namun juga sebagai media pendidikan agama, sehingga usaha internalisasi ini juga harus dilakukan oleh semua elemen masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tembang Jawa Gugur Gunung* karya Ki Narto Sabdo merupakan salah satu *tembang dolanan*. *Tembang* tersebut mengandung beberapa nilai, diantaranya yaitu nilai kemasyarakatan (nasionalisme dan hidup rukun), nilai akhlak atau moral yang berupa ajakan untuk saling menolong, dan nilai ibadah.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam usaha internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tembang* tersebut yaitu strategi keteladanan (*modeling*), pembiasaan, ibrah dan amtsal, pemberian nasehat, pemberian janji dan ancaman serta kedisiplinan. Pada dasarnya, semua strategi itu dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, karena semuanya saling berhubungan.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran dari penulis dengan harapan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. Bagi Dunia Pendidikan

*Tembang Gugur Gunung* merupakan salah satu dari *tembang dolanan* yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau permainan saja, namun juga dapat digunakan sebagai media pendidikan dengan cara mengambil nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

##### 2. Bagi Orang Tua

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anaknya sehingga ia memiliki tanggungjawab mendidik dan membentuk akhlak peserta

didik. Selain itu orang tua juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan dari proses pendidikan.

### 3. Bagi Dunia Penelitian

Banyak hal di sekitar kita ini yang apabila dikaji lebih dalam ternyata mengandung nilai yang baik atau hikmah, misalnya seni budaya Jawa ternyata memiliki nilai luhur, oleh karena itu kita juga dapat mengkaji berbagai aspek yang justru tidak banyak orang yang mengetahuinya sehingga akan memberikan inspirasi kepada orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Asqalani, Al-Imam Al Hafizh Ibnu Hajar . 2010. *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Becker, Judith. n.d. *Traditional Music in Modern Java: Gamelan In a Changing Society*. Hawaii: The University Press of Hawaii.
- Budiman, Teguh Fajar, 2020. "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian". *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Vol. 5 No. 2*. (<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3699> diakses pada 27 Mei 2022).
- Dedi. 2021. *Apa Agama Ki Nartosabdo Murid Ki Manteb Sudarsono, Ini Profilnya*. Juli 2. [https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1384460-apa-agama-ki-nartosabdo-murid-ki-manteb-sudharsono-ini-profilnya?page=3&utm\\_medium=page-3](https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1384460-apa-agama-ki-nartosabdo-murid-ki-manteb-sudharsono-ini-profilnya?page=3&utm_medium=page-3) diakses 20 Mei 2022.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: al-Huda.
- Fuadhiyah, Ucik. 2011. "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan." *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 7, No. 1*. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/865> diakses pada 28 Oktober 2021).
- Hadi, Nur. 2019. "Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW." *Intelektual Vol. 9, No. 1*. (<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/811> diakses pada 3 November 2021).
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jaka Media Publishing.
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 12, No. 2, 2016, hlm. 197*. ([http://jurnal.upi.edu/file/06\\_Metode\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Akhlak\\_-\\_Abdul\\_Hamid.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid.pdf) diakses pada 11 Mei 2022).
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.

- Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Hafiz Ahmad Ibnu 'Ali. 1995. *Fathul Bari: Syarah Shahih Al Bukhari*. Bairut: Darul Fikr.
- Imam An-Nawawi. n.d. *Matan Al-Arba'in An-Nawawi*. Surabaya: Al Miftah.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikir Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal, dkk. 2018. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Depok: Pernadamedia Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d. Nilai. <https://kbbi.web.id/nilai> diakses pada 1 November 2021.
- . n.d. Gunung. (<https://kbbi.web.id/gunung> diakses pada 06 April 2022).
- . n.d. Gotong Royong. (<https://kbbi.web.id/gotong%20royong> diakses pada 06 April 2022).
- . n.d. Kuntul. (<https://kbbi.web.id/kuntul-2> diakses pada 09 April 2022).
- . n.d. Rela. (<https://kbbi.web.id/rela> diakses pada 08 April 2022).
- .n.d. Ikhlas. (<https://kbbi.web.id/ikhlas> diakses pada 08 April 2022).
- Lathifasari, Meisera Fika, dkk. 2021. "The Value of Character Education in Tembang Dolanan Jawa and Its Implementation in The Cultural Art Learning Process." *Catharsis: Journal of Arts Education Vol. 10, No. 3*. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/53923> diakses pada 11 April 2022).
- Leirissa, dkk. 1994. *Ensiklopedia Tokoh Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Maryaeni. 2009. "Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 16, No. 2*. (<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/2833> diakses pada 30 Oktober 2021).
- Mas'ud, Abdurrachman dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaemin dan Bulu'K. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palopo: Read Institute Press.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munafiah, Nida'ul, dkk. 2018. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intellegences*. Wonosobo: Penerbit Mangku Negara.
- Munif, Muhammad. 2017. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia Vol. 1. No. 1*.

(<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49/45> diakses pada 09 Mei 2022).

- Musman, Asti. 2018. *Karomah Walisongo: Ajaran dan Laku Spiritual Para Wali*. Yogyakarta: Penerbit Mueeza.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nurfuadi. 2020. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Nurhayati. 2014. "Akhlik dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam." *Jurnal Mudarisuna* Vol. 4, No. 2. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/291>).
- Priani, Pri Okta, dkk. 2021. "Nilai Karakter dan Tanggung Jawab pada Tembang Mentok-mentok dan Gugur Gunung." *IVCEJ* Vol. 4, No. 1. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/34021> diakses pada 11 Mei 2022).
- Purnomo, Hadi. 2010. *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-nilai Humanis Liberalis dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Reksiana. 2018. "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika." *Thaqāfiyyāt* Vol. 19, No. 1. (<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1305> diakses pada 24 Mei 2022).
- Ristianah, Niken. 2020. "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal PAI* Vol. 3, No. 1. (<https://ejournal.ia-itabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/437> diakses pada 19 Juni 2022).
- Riyatmoko, Erwin dan Suyatno. 2019. "Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari "Gugur Gunung" dalam Konteks Gotong Royong." *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 7, No. 2. (<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/3684> Diakses pada 09 April 2022).
- Riyatmoko, Erwin dan Suyatno. 2019. "Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari Gugur Gunung dalam Konteks Gotong Royong." *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 7, No. 2 (<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/3684> diakses pada 20 Oktober 2021). 45.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: Stain Purwokerto Press.
- . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta.

- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat.
- Santosa, Puji. 2016. "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat." *Widyaparwa*, Vol. 44. No. 2. (<https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/131> diakses pada 20 Mei 2022).
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research)." *Natural Science* Vol. 6. No. 1. (<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555> diakses pada 10 November 2021). 43.
- Sari, Ratna Puspita dan Suprihatin. 2020. "Akulturasi Budaya pada Komunitas Virtual Sobat Ambyar." *Channel Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, No. 1 27.
- Satoto, Soediro. n.d. *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*. Sukoharjo: CV Cendrawasih Asri.
- Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro. 2017. "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa." *Edukasia* Vol. 12, No. 1 (<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2244> diakses pada 22 Mei 2022).
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir Al Misbah. IV*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2020. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shofaussamawati. 2016. "Iman dan Kehidupan Sosial." *Riwayah* Vol. 2, No. 2. (<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/download/3133/2322> diakses pada 3 November 2021).
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Suwarmin. 2010. "Tembang, Estetika, Etika, dan Filsafat." *Sarasehan Sastra Tegur, Komunitas Sastra Tegur Surabaya* (<https://stkw-surabaya.ac.id/jurnal/tembang-estetika-etika-dan-filsafat/> diakses pada 10 November 2021).
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu . 2017. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. IX.



- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2017. *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. III.
- Tim Puspara UGM. 2004. *Warisan Budaya untuk Pembangunan: Menoleh Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pilar Politika.
- Tokoh Indonesia. 2011. *Dalang Wayang Kulit Terbaik: Ki Nartosabdo*. Oktober 27. <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/dalang-wayang-kulit-terbaik/> diakses 29 Mei 2022.
- . 2011. *Ki Nartosabdo: Dalang Wayang Kulit Terbaik*. Oktober 27. <https://tokoh.id/tokoh/ensiklopedi/ki-nartosabdo/> diakses 29 Mei 2022.
- Wibisana, Bayu dan Nanik Herawati. 2010. *Pesona Tembang Jawa*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Widodo, Sri, dkk. 2012. *Gendhing-gendhing Dolanan Anak-anak*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Wikipedia. n.d. *Nartosabdo: Seniman Dalang Indonesia*. Accessed Mei 20, 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nartosabdo>.
- Wikitionary. n.d. *Diulungake*. Accessed Mei 21, 2022. <https://jv.wiktionary.org/wiki/diulungake>.
- . n.d. *Kontul*. Accessed Mei 21, 2022. <https://jv.wiktionary.org/wiki/kontul>.
- . n.d. *Tandang Gawe*. Accessed Mei 21, 2022. <https://jv.wiktionary.org/w/index.php?search=tandang+gawe&title=Mirunggan%3AGol%C3%A8k&go=Menyang&ns0=1>.
- Yasin, Raudlotul Firdaus Binti Fatah dan Mohd. Shah Jani. 2013. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features." *International Journal of Education and Research Vol. 1, No. 10*. (<https://www.ijern.com/journal/October-2013/18.pdf> diakses pada 20 Desember 2021).
- Yunita, Lusiana Selly. 2014. "Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa." *NOSI Vol. 2, No. 5*. (<https://pbindoppsunisma.com/journal/nosi-volume-2-nomor-5-agustus-2014/> diakses pada 13 Mei 2022).
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anik Masriyah
2. NIM : 1817402133
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 14 November 1999
4. Alamat Rumah : Desa Langgongsari RT 06 RW 05,  
Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Mukh. Kamil
6. Nama Ibu : Siti Romlah

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif NU 1 Langgongsari, Tahun Lulus 2012
2. MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, Tahun Lulus 2015
3. MAN 1 Banyumas, Tahun Lulus 2018
4. S1 UIN Saizu Purwokerto, Tahun Masuk 2018

### C. Pengalaman Organisasi

UKM Karawitan Setya Laras

Purwokerto, 6 Juni 2022



Anik Masriyah

PROF. K.H. SAIFUDDIN